

**NILAI-NILAI ETIKA JAWA DALAM TRADISI PERNIKAHAN  
TEMBAKAU DI DESA GENITO KECAMATAN WINDUSARI  
KABUPATEN MAGELANG**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi Salah Satu Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh :

**DEVIA DWI NOVITA**

**NIM : 1704016014**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

**SEMARANG**

**2021**

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Devia Dwi Novita

NIM : 1704016014

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**NILAI-NILAI ETIKA JAWA DALAM TRADISI PERNIKAHAN  
TEBAKAU DI DESA GENITO KECAMATAN WINDUSARI KABUPATEN  
MAGELANG**

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 14 Juni 2021

Penulis



Devia Dwi Novita

NIM. 1704016014

## NOTA PEMBIMBING

Nomor :-  
Lamp. : -  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi Atas Nama Devia Dwi Novita

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi :


Nama	: Devia Dwi Novita
NIM	: 1704016014
Jurusan	: Aqidah dan Filsafat Islam
Judul	: Nulai-Nilai Etika Jawa dalam Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang
Nilai	: 3,6

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqosyahkan. Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 28 April 2021

Pembimbing I



DR. Magfirul M. Ag  
NIP. 19630105 199001 1002

Nomor:  
Lamp :  
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Devia Dwi Novita  
kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UTN Walisongo Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Devia Dwi Novita  
NIM : 1704016014  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam  
Judul : Nilai Nilai Etika Jawa Dalam Tradisi Pernikahan Tembakau Di Desa  
Genito Kec, Windusari Kab. Magelan  
Nilai : 3,7 (B+)

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.  
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih  
sebesar-besarnya.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Semarang, 28 - 4 - 2021  
Pembimbing



Drs. Djurban, M.Ag.  
NIP.1958110419992031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294  
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

**SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI**

Nomor: B.1460 /Un.10.2/D1/ DA.04.09.e/07/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **DEVIA DWI NOVITA**  
NIM : **1704016014**  
Jurusan/Prodi : **Aqidah dan Filsafat Islam**  
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI ETIKA JAWA DALAM TRADISI PERNIKAHAN TEMBAKAU  
DI DESA GENITO KECAMATAN WINDUSARI KABUPATEN MAGELANG**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **28 Juni 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

<b>NAMA</b>	<b>JABATAN</b>
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Prof. Dr. Hj. Sri Suhandjati	Penguji I
4. Dr. Zainul Adzfar, M. Ag.	Penguji II
5. Dr. H. Machrus, M.Ag.	Pembimbing I
6. Drs. H. Djurban, M.Ag.	Pembimbing II

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 12 Juli 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



**SULAIMAN**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk :**

- **Kedua Orang tua saya, Bapak Tukino dan Ibu Sri Hartati yang senantiasa memberikan support, kasih sayang, cinta kasih dan juga selalu mendo'akan saya.**
- **Untuk Saudariku Putri Ayu Novita dan Haffafa Dhia Syarafana yang juga sudah mensupport dan mendoakan saya.**
- **Untuk teman terdekat, sahabat dan teman-teman seperjuangan yang lain.**

## **MOTTO**

Ya Allah jangan sampai Orang Jawa

Tidak percaya kepada Jawanya, karena

Engkau yang memberi Ilham kepada Manusia Jawa

Kekayaan Indonesia adalah kalau Jawa menjadi Jawa.

**-Emha Ainun Nadjib “Cak Nun”-**

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan Transliterasinya dengan huruf Latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
ذ	Dāl	d	De
ذ	Ẓāl	Z	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	sīn	S	Es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di



			bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...'	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Ki
ك	kāf	k	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	We
هـ	hā'	h	Ha
ء	hamzah	...'	Apostrof
ي	yā'	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monftong dan vokal rangkap atau diftong

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama

◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhamah	U	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ	Fathah dan ya	Ai	A dan i
وَ	Fathah dan wau	Au	A dan u

### 3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا	Fathah dan alif atau ya	Ā	A dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
وَا	Dhamah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh: قَالَ : qāla

قِيلَ : qīla

يَقُولُ : yaqūlu

### 4. Ta Marbutah

Transliterasinya menggunakan:

- a. Ta Marbutah hidup, atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍatu

- b. Ta Marbutah mati, atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah /h/

Contohnya: رَوْضَةٌ : rauḍah

- c. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contohnya: الْأَطْفَالُ الرَّوْضَةَ : rauḍah al-aṭfāl

## 5. Syaddah (tasydid)

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah. Contohnya: رَبَّنَا : rabbanā

## 6. Kata sandang

Trasnlitrasi kata sandang dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kata sandang syamsiyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya. Contohnya: الشِّفَاءُ : asy-syifā
2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/ Contohnya: الْقَلَمُ : al-qalamu

## 7. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi‘il, isim maupun huruf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contohnya: **وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ**: wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn

## UCAPAN TERIMA KASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala Puji bagi Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Penyayang atas segala rencananya, atas segala Kekuasaan-Nya, bahwa Atas taufiq serta hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul “**Nilai-Nilai Etika Jawa dalam Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang**”. Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karenanya penulis mengharapkan kritik serta saran yang dapat mewujudkan kesempurnaan skripsi.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Dengan judul: **Nilai-Nilai Etika Jawa dalam Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu perkenankanlah penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Imam Taufiq, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Muhtarom, M.Ag. Selaku Kajur dan Tsuwaibah, M.Ag. Sekjur jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan pengarahan, dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
4. DR. Machrus, M.Ag dan Drs. Djurban, M.Ag. Dosen Pembimbing Skripsi I dan Dosen Pembimbing II yang telah banyak mencurahkan tenaga pikirannya dan banyak memberi arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Dra. Yusriyah, M.Ag selaku wali dosen yang sudah banyak membimbing dan mengarahkan penulis selama masa perkuliahan.
6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah membekali pengetahuan dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan bantuan layanan yang penulis butuhkan, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang penulis perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Kepala Desa beserta masyarakat Genito yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian tentang tradisi pernikahan tembakau
9. Bapak Tukino dan Ibu Sri Hartati yang selalu memberikan do'a serta restunya dan memberikan support baik secara moril dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan menimba ilmu di perantauan dengan lancar.
10. Saudariku tercinta Putri Ayu Novita dan Haffafa Dhia Syarafana yang selalu mensupport penulis dan banyak memberi masukan kepada penulis.
11. Untuk saudara Yani Wiyarto yang selalu memberikan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman seperjuangan penulis Risna, Indah, Mbak Diana yang sudah memberikan semangatnya kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat KKN DR-75 posko 128 yang telah banyak memberikan dorongan dan banyak membantu selama proses penyelesaian skripsi.
14. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Aqidah dan Fisafat Islam, terkhusus Angkatan 2017 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, Terimakasih telah memberikan arti indahnya persahabatan dan untuk kebersamaannya selama ini.
15. Ikatan Mahasiswa Magelang (IKAWAMA) yang sudah menjadi wadah untuk belajar berorganisasi sekaligus sebagai keluarga bagi penulis.

Semoga berkah dan rahmat-Nya senantiasa Allah SWT limpahkan kepada kita semua. Terima kasih telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, semoga menjadi amal ibadah di hadapan-Nya. Amin. Jadi sebagai kesimpulannya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini belum sepenuhnya sempurna dalam arti sebenarnya, namun penulis percaya bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

## Daftar Isi

Halaman Sampul .....	i
Halaman Deklarasi Keaslian.....	ii
Halaman Nota Pembimbing.....	iii
Halaman Pengesahan .....	v
Halaman Persembahan.....	vi
Halaman Motto .....	vii
Halaman Transliterasi Arab .....	viii
Halaman Ucapan Terimakasih .....	xiii
Daftar Isi .....	xvi
Abstrak .....	xviii

### BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Tinjauan Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	8
F. Sistematika Penelitian .....	11

### BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG ETIKA DAN TRADISI

A. Pengertian Tradisi .....	13
B. Tradisi Secara Umum .....	14
C. Tradisi Dalam Budaya Jawa .....	16
D. Pengertian Umum Etika .....	18
E. Pengertian Etika Jawa .....	22
F. Karakteristik Manusia Jawa .....	26
G. Kaidah Dasar Etika Jawa .....	30



H. Etika Jawa Umum .....	35
--------------------------	----

### BAB III : GAMBARAN TENTANG DESKRIPSI WILAYAH

A. Gambaran Umum Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang .....	39
1. Letak Geografis .....	39
2. Letak Demografi dan Ekonomi .....	40
a. Susunan Pemerintahan .....	40
b. Keadaan Sosial Ekonomi .....	41
c. Keadaan Sosial Pendidikan .....	42
d. Keadaan Sosial Keagamaan .....	44
B. Tradisi Pernikahan Tembakau .....	45
1) Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito .....	45
2) Sejarah Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito .....	49
3) Proses Pelaksanaan Tradisi Pernikahan Tembakau beserta Umbarampe .....	52
C. Pandangan Tradisi Pernikahan Tembakau Menurut Masyarakat dan Ulama di Desa Genito .....	55
1) Pandangan Tradisi Pernikahan Tembakau Menurut Masyarakat Genito .....	55
2) Pandangan Tradisi Pernikahan Tembakau Menurut Ulama Desa Genito .....	57

### BAB IV : ANALISIS MAKNA TRADISI PERNIKAHAN TEMBAKAU DAN NILAI-NILAI ETIKA JAWA DALAM TRADISI PERNIKAHAN TEMBAKAU DI DESA GENITO, KECAMATAN WINDUSARI, KABUPATEN MAGELANG

A. Makna Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito .....	59
B. Nilai-Nilai Etika Jawa yang Terkandung dalam Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito .....	64

### BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73
C. Penutup .....	74

Daftar Pustaka .....	75
Lampiran-Lampiran .....	79

## ABSTRAK

Tradisi pernikahan tembakau di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang adalah wujud upacara tradisi dengan menikahkan dua jenis tembakau yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada Allah atas hasil panen yang melimpah serta untuk menjaga keseimbangan lingkungan lereng Gunung Sumbing. Tradisi ini sebagai upaya mewujudkan pelestarian warisan para leluhur yang biasa dilakukan setiap bulan safar. Tradisi juga sebagai bukti bahwa orang Jawa percaya terhadap adanya supranatural yang ada disekelilingnya. Setiap tradisi berkaitan erat dengan prosesi, yang mana disetiap prosesi terkandung makna dan nilai-nilai etika Jawa di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan makna yang terkandung disetiap prosesi tradisi pernikahan tembakau bagi masyarakat Genito. Penelitian dilakukan guna untuk memperoleh pengetahuan mengenai nilai etika Jawa yang terkandung pada tradisi pernikahan tembakau dan untuk memperluas wawasan tentang etika Jawa bagi masyarakat Genito. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode analisis data yang memusatkan perhatian kepada tradisi Susruk Wangan itu dan kemudian data yang diperoleh itu di olah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya dan menerapkan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian mempergunakan sumber data dari para informan yang baik yang berpartisipasi dan memahami mengenai tradisi pernikahan tembakau, yaitu masyarakat, tokoh-tokoh dan buku-buku yang mendukung penelitian.

Dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian bahwa tradisi pernikahan tembakau di desa Genito mengandung bagian yang penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat dan tradisi pernikahan tembakau mengandung makna yang menjelaskan tentang simbol-simbol, norma-norma serta nilai-nilai luhur bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Nilai etika Jawa yang terkandung di dalam tradisi pernikahan meliputi sikap hormat (saling menghormati), kerukunan, nilai musyawarah, nilai silaturahmi, toleransi.

*Katakunci: Tradisi, Etika, dan Jawa*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia telah Tuhan ciptakan yang kemudian dijadikan makhluk yang penuh kesempurnaan diantara makhluk lainnya. Kesempurnaan itu didapatnya karena manusia diberikan kelebihan untuk berfikir mengenai baik dan buruk dan manusia diberikan kelebihan untuk berkarya yang bisa memenuhi dan melengkapi kehidupannya. Kebudayaan adalah Sebuah hasil karya ciptaan manusia. Kebudayaan menurut Koentjaningrat adalah keseluruhan sistem gagasan, perilaku, dan hasil karya manusia yang di kehidupan masyarakat menjadi milik diri manusia.<sup>1</sup>

Manusia dan budaya suatu ikatan tidak terpisahkan dalam kehidupan ini. Manusia menciptakan kebudayaan dan mewariskannya kepada generasi berikutnya. Namun kebudayaan diwariskan tidak secara biologis, sehingga untuk memperolehnya dengan melalui pembelajaran dan budaya dapat diperoleh manusia dengan dijadikan anggota masyarakat. Kebudayaan menjadi fenomena universal yang dimiliki setiap masyarakat, bangsa di dunia dengan ciri khasnya dan bentuk yang berbeda satu sama lainnya. Kebudayaan dengan jelas memperlihatkan kesamaan kodrat manusia dari berbagai suku, ras, dan bangsa.<sup>2</sup>

Budaya Jawa menjadi bagian dari keanekaragaman budaya yang berada di Indonesia. Budaya Jawa juga beraneka ragam sehingga mampu memotivasi masyarakat jawa dalam bertindak maupun tingkah laku keberagamaanya. Masyarakat Jawa mempunyai keunikan dan keistimewaan yang terletak pada warisan budaya yang memberikan pengaruh dalam perkembangan masyarakat Jawa lebih maju. Kebudayaan

---

<sup>1</sup> Lely Rismawaty Dauly, *Ilmu Alamiah Budaya Sosial Dasar*, Cipta Pustaka Media Perintis, Bandung, 2010 , hlm.88.

<sup>2</sup> Mahdayeni,dkk, *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia, dan Sumber Penghidupan)*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, IAI Nusantara Batanghari Jambi, Vol.7,No.2, Agustus 2019, hlm.1-2

Jawa telah menciptakan masyarakat Jawa yang dalam segala tindakannya tidak terlepas dari tradisi atau kebiasaan yang diyakini oleh para leluhur. Keanekaragaman kebudayaan Jawa yang diwariskan leluhur meninggalkan nilai-nilai positif yang memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat.<sup>3</sup> Kebudayaan dan tradisi yang dimiliki masyarakat Jawa terpengaruh ajaran dan kepercayaan Hindhu dan Budha masih bertahan sampai saat ini. Mayoritas masyarakat Jawa penganut agama Islam sampai sekarang masih melestarikan budaya dan tradisi Jawa. Realitanya banyak masyarakat Jawa masih mewarisi agama leluhurnya, yaitu beragama Hindhu, Budha dan sebagian meyakini agama Nasrani, baik Kristen atau Katolik.<sup>4</sup>

Islam masuk ke tanah Jawa mengalami proses yang sulit, karena dihadapkan dengan masyarakat yang menganut aliran Animisme, Dinamisme, dan agama Hindu-Budha yang telah diwarisinya. Sebelum masuknya kepercayaan dan agama yang berkembang di tanah Jawa masyarakat Jawa sudah mengenal adanya Tuhan terlebih dahulu. Masyarakat menerima dengan baik Agama dan kepercayaan yang masuk Tanah Jawa. Masyarakat memandang bahwa semua agama baik dengan pernyataan "*sedaya agami niku sae*".<sup>5</sup> Masyarakat Jawa yang menganut agama Islam dikelompokkan menjadi dua golongan besar, yakni golongan *Santri* (golongan penganut Islam murni) dan golongan *Abangan* (golongan penganut Islam Kejawen atau disebut Agama Jawi).<sup>6</sup>

Manusia dikatakan manusia apabila pada akhirnya menjadi manusia yang bermoral, yaitu manusia yang sanggup mencukupi kebutuhan hidupnya dengan bisa berlaku adil tidak mengedepankan salah satu kepentingan. Segala bentuk tindakan, perkataan, perbuatannya dan yang menyangkut kegiatan manusia dalam segala bidang harus mampu dipertanggungjawabkan, karena perbuatan yang bernilai itulah yang akan menjadikan kehidupan manusia lebih bermakna sehingga mampu memberi kemanfaatan bagi manusia lain. Jika seseorang dapat menempatkan dirinya dalam tata pergaulan, akan tercipta hubungan yang harmonis, teratur dan berimbang. Bagi masyarakat Jawa hubungan yang

---

<sup>3</sup> Asti Inawati, *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*, Musawa, UIN Sunan Kalijaga, Vol.13,No.2, Desember 2014, hlm.1.

<sup>4</sup> Marzuki,M.Ag, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm.1-2

<sup>5</sup>M.Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2006, hlm.1-2.

<sup>6</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, hlm.15

besar didasarkan pada perilaku yang pada dasarnya didasarkan pada aspek-aspek keagamaan dan etika yang berlaku.<sup>7</sup>

Etika di Indonesia ada berbagai ragam khususnya suku Jawa memiliki etika yang lebih spesifik. Etika Jawa merupakan pengetahuan yang mengkaji mengenai tradisi, pedoman hidup, falsafah dan nilai-nilai yang berlangsung di masyarakat Jawa. Etika Jawa lebih menekankan dimensi keselarasan antara manusia (*makrokosmis*) dan keteraturan alam (*mikrokosmis*) memiliki ciri yang berbeda jika dibandingkan dengan etika yang diterapkan oleh masyarakat non-Jawa.<sup>8</sup> Di setiap tradisi Jawa terdapat etika Jawa yang menekankan keselarasan kehidupan, keharmonisan yang salah satunya dimensi dengan alam. Orang Jawa dalam menjaga keteraturan alam selalu memperhatikan hubungan kosmis, yaitu hubungan horizontal dan hubungan transdental. Hubungan horizontal, yakni hubungan antara manusia dan makhluk lain, baik binatang dan tumbuhan, atau makhluk mati seperti tanah, air, api, udara, serta lingkungannya. Sementara hubungan transdental adalah hubungan antara manusia dengan Tuhan.<sup>9</sup>

Etika Jawa mempunyai dua kaidah dasar dalam menentukan pola pergaulan dalam masyarakat, yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat.<sup>10</sup> Setiap daerah memiliki kebiasaan yang berbeda-beda. Perbedaan ini dilatarbelakangi dengan adanya desakan kebutuhan hidup untuk memperoleh pemberian Tuhan. Permasalahan hidup yang terjadi dipandang sebagai gangguan yang diselesaikan melalui pendekatan alam di lingkungannya. Kemudian mereka memperoleh informasi dari alam ghaib (wangsit, ilham) yang dipercaya memberikan solusi bagi permasalahan hidup.<sup>11</sup>

Pada umumnya masyarakat menganggap bahwa informasi yang disampaikan Tuhan lewat perantara penguasa alam yang mereka tinggali. Pemberi informasi membuat perjanjian untuk kerjasama dengan menuntut beberapa syarat yang wajib terpenuhi, dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-An'am ayat 136 :

---

<sup>7</sup> Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa : Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Wrata Pustaka, Yogyakarta, 2006, hlm. 202

<sup>8</sup> Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa : Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, Araska, Bantul, 2018, hlm. 16

<sup>9</sup> *Ibid*, hlm 29

<sup>10</sup> Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa, Op.Cit*, hlm. 38

<sup>11</sup> Widotono, *Islam dan Tradisi*, Yayasan Majelis Ta'lim Hidup Dibalik Hidup, Jakarta, 2008, hlm.31

وَجَعَلُوا لِلَّهِ مِمَّا ذَرَأَ مِنَ الْحَرْثِ وَالْأَنْعَامِ نَصِيبًا فَقَالُوا هَذَا لِلَّهِ بِزَعْمِهِمْ وَهَذَا لِشُرَكَائِنَا ۗ

فَمَا كَانَ لِشُرَكَائِهِمْ فَلَا يَصِلُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَا كَانَ لِلَّهِ فَهُوَ يَصِلُ إِلَىٰ شُرَكَائِهِمْ ۗ سَاءَ مَا

يَحْكُمُونَ ﴿١٣٦﴾

[سره الانعم : ١٣٦]

Artinya : “ Dan mereka memperuntukkan bagi Allah satu bagian dari tanaman dan ternak yang telah diciptakan Allah, lalu mereka berkata sesuai dengan persangkaan mereka: ”ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami”. Maka saji-sajian yang diperuntukkan bagi berhala-berhala mereka tidak sampai kepada Allah dan saji-sajian yang diperuntukkan bagi Allah. Maka sajian itu sampai kepada berhala-berhala mereka. Amat buruklah ketetapan mereka itu.”. (QS. Al-An’am:136).<sup>12</sup>

Dengan menyiapkan sesaji yang diperuntukkan kepada Tuhannya, namun Tuhan yang sesungguhnya belum diketahui bahkan keberadaan-Nya, maka keinginan mereka disambut golongan jin yang bermukim ditempat mereka. Golongan jin dapat bertindak memberi nasehat yang baik dan mengaku sebagai penghubung antara manusia dengan Tuhan-Nya.

Prosesi ritual yang berbau mistik masih berjalan dan dikerjakan secara bertahap. Tradisi didirikan dari falsafah hidup yang didasarkan pada nilai-nilai kehidupan masyarakat setempat yang diakui kebenarannya dan kefaedahannya. Masyarakat Jawa percaya adanya kekuatan ghaib atau roh yang berkarakter baik dan buruk. Kepercayaan itu membuat mereka menganggap seluruh roh memiliki kekuasaan yang lebih besar dari manusia. Berdasarkan kepercayaan itu manusia berusaha meluluhkan perasaan pemilik berkekuatan ghaib dengan melangsungkan upacara ritualistik, ziarah kubur, khaul,

---

<sup>12</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002*, CV Darus Sunnah, Jakarta Timur, Cet 20, 2016, hlm.146

bahkan pementasaan kesenian tradisional, dan menyiapkan sesaji yang berupa hasil bumi, hewan ternak dan aneka ragam bunga,<sup>13</sup>

Kehidupan orang Jawa dipenuhi dengan berbagai upacara yang berhubungan dengan peristiwa perjalanan hidup manusia sejak keberadaannya di rahim ibu sampai dengan kematiannya dan upacara yang berhubungan dengan kegiatan dalam hidup manusia ketika mencari nafkah khususnya para petani, nelayan yang mencari nafkah langsung dari alam. Upacara ini diadakan sebagai tolak bala dari pengaruh buruk dari kekuatan gaib yang tidak diharapkan yang bisa mencelakakan keberlangsungan hidup manusia.<sup>14</sup>

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan dipertahankan oleh masyarakat Jawa untuk menemukan penyesuaian dalam susunan kehidupan dengan akhir dijadikan kebiasaan yang akan terwujud dalam bentuk tata upacara dan diharapkan masyarakat untuk menaatinya. Di daerah Magelang tepatnya di desa Genito terdapat tradisi yang unik, yakni tradisi pernikahan tembakau yang merupakan hasil karya pemikiran orang terdahulu yang dipercaya berperan penting di kehidupan sosial masyarakat sehingga masih dilestarikan secara turun temurun dan dikembangkan untuk menjaga keaslian budaya. Tradisi ini diadakan sebagai bentuk ungkapan rasa bersyukur telah diberkahi kekayaan tanah yang subur dengan bermacam jenis tanaman yang melimpah, terkhusus tembakau. Tradisi ini dilaksanakan setiap setahun sekali pada hari selasa pahing bulan safar (penanggalan Jawa).

Persiapan tradisi dilaksanakan satu bulan sebelum tradisi, dimulai dengan musyawarah untuk membahas pembentukan panitia dan pembagian tugas untuk kelancaran tradisi pernikahan tembakau. Selanjutnya, tujuh hari sebelum pelaksanaan pernikahan tembakau warga bersama-sama mengadakan gotong royong bersih desa. Pada malam hari warga mengadakan tahlil atau slametan mengirimkan doa untuk para leluhur. Kemudian keesokan harinya diadakan arak-arak gunung palawija berisikan sayur-sayuran hasil bumi biasanya dinamakan *saparan* atau acara *merti desa* yang

---

<sup>13</sup>Marzuki,M.Ag, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm.6-7

<sup>14</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* , Gama Media, Yogyakarta, 2000,hlm.130

dilakukan setelah prosesi pernikahan tembakau. Pada Selasa (pahing) warga menuju *sendang piwakan* untuk melaksanakan tradisi pernikahan tembakau dibuka dengan tarian jatilan. Sepasang mempelai pengantin yang mengenakan pakaian adat Jawa membawa sepasang mempelai tembakau menuju ke panggung dengan diiringi tarian gambyong kemudian diserahkan ke pemangku adat untuk disilangkan. Prosesi pernikahan tembakau dimulai dengan pembacaan doa Islam oleh kepala dusun dalam bahasa Jawa. Sesaji yang dibawa oleh masyarakat diletakkan dipinggir panggung untuk terlebih dahulu didoakan kemudian akan berbagi dengan masyarakat. Setelah tradisi pernikahan tembakau selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan pesta kesenian rakyat.<sup>15</sup>

Dan etika keteraturan semesta sesaji suatu hal yang perannya penting demi kesuksesan upacara kesuburan. Hal ini dikarenakan bahwa sesaji sebagai sarana perantara orang Jawa dalam beragama yang mengandung makna tersendiri. Dalam tradisi pernikahan tembakau pelaksana harus menyiapkan sesaji sebagai syaratnya. Sebagian masyarakat Jawa masih melakukan tradisi dan ritual-ritual para leluhur, yang dalam ritual tersebut mengandung banyak nilai-nilai, diantaranya terdapat nilai etika Jawa dalam tradisi pernikahan tembakau. Nilai etika Jawa yang paling mendalam dirasakan oleh masyarakat mulai dari tahapan persiapan sampai prosesi tradisi pernikahan tembakau. Ada beberapa prosesi selama upacara tradisi Pernikahan Tembakau berlangsung, dan peneliti tertarik untuk mengkaji nilai-nilai etika Jawa apa yang terdapat pada Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.

---

<sup>15</sup> Novenda Hemas Sahati, *Tradisi Pernikahan Tembakau dan Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Masyarakat Dusun Gopaan Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, hlm.287-288



## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa makna dari Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito Kecamatan Windusari ?
2. Bagaimana nilai-nilai etika Jawa yang terkandung dalam Tradisi Pernikahan Tembakau pada masyarakat Desa Genito kecamatan Windusari ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna tradisi pernikahan tembakau di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai etika Jawa yang terkandung dalam tradisi pernikahan tembakau masyarakat di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.

Adapun manfaat yang diharapkan pada penelitian ini :

1. Agar dapat mengetahui sebuah makna dari tradisi pernikahan tembakau di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.
2. Agar dapat mengetahui kandungan nilai-nilai etika Jawa yang ada dalam tradisi pernikahan tembakau masyarakat di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.
3. Agar dapat menambah wawasan dan informasi kepada pembaca tentang tradisi budaya Jawa yang keberadaannya masih dijaga oleh masyarakat setempat.

#### D. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menyelesaikan permasalahan dan tercapainya tujuan yang telah ditentukan, maka diperlukan melakukan tinjauan pustaka dalam rangka mendapatkan kerangka berfikir dengan menggunakan hasil penelitian skripsi yang relevan. Beberapa tinjauan pustaka tersebut diantaranya adalah

1. Skripsi sebelumnya karya Sri Handayani mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “ *Unggah-Ungguh dalam Etika Jawa* “ dalam skripsi tersebut mengurai tentang Etika Jawa yang tidak terlepas perilaku dan karakteristik orang Jawa dalam menjalani hidup bermasyarakat, karakteristik orang Jawa serta sikap hormat orang Jawa terhadap orang lain sampai tata krama dalam etika Jawa sehingga dalam setiap tindakannya menjadi lebih baik.
2. Skripsi karya Ali Wildan mahasiswa UIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa (Studi Kasus di Desa Gempolsewu Kecamatan Rowosari Kabupaten Kendal)*” dalam skripsi tersebut berisi tentang pembahasan suatu nilai, manfaat dan konsep etika lingkungan kelautan yang terkandung dalam tradisi sedekah laut atau nyadran pada masyarakat Gempolsewu.
3. Jurnal Ilmiah karya Novenda Hemas Sehati mahasiswa FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga yang berjudul “*Tradisi Pernikahan Tembakau dan Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Masyarakat Dusun Gopaan Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*” dalam jurnal ilmiah tersebut dijelaskan secara singkat mengenai sejarah tradisi, prosesi berlangsungnya tradisi pernikahan tembakau secara singkat dan tentang nilai-nilai kebudayaan yang terkandung disetiap prosesi tradisi pernikahan tembakau.

Ada beberapa buku yang pembahasannya berkaitan dengan penelitian diantaranya buku karya Franz Magnis Suseno yang berjudul *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* . Buku tersebut menjelaskan mengenai kebijaksanaan hidup masyarakat Jawa yang terdiri dari kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa, pandangan hidup Jawa, etika Jawa umm, etika sebagai kebijaksanaan

hidup serta etika Jawa dan relativisme. etika Jawa yang memperlihatkan kaidah-kaidah manusiawi yang bisa menjadi pegangan hidup yang alternatif menghadapi tantangan modernisasi.

## **E. METODE PENELITIAN**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dapat berupa jenis penelitian lapangan (field research) dimana sebagian besar informasi diperoleh melalui pengamatan di lapangan khususnya dilakukan pengumpulan data dengan menanyakan tentang tempat terjadinya peristiwa yang diteliti.<sup>16</sup> Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan informasi dan dikomunikasikan melalui bentuk kata-kata dan gambar, kata-kata dirangkai menjadi kalimat, misalnya kalimat hasil wawancara antara peneliti dan narasumber. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mencoba memperoleh informasi yang sedetail mungkin tentang tradisi Pernikahan Tembakau yang ada di Desa Genito, Kec.Windusari Kab. Magelang

### **2. Sumber Data**

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder.

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah sumber data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber utamanya. Peneliti mengambil narasumber dari para tokoh serta masyarakat di desa Genito berhubungan dengan tradisi pernikahan tembakau.

#### **b. Data Sekunder**

Data sekunder adalah informasi yang tertata dengan bentuk, berupa dokumen bisa digunakan sebagai penunjang data utama yang mempunyai keterkaitan dengan masalah dalam penelitian ini, baik dalam bentuk manusia maupun

---

<sup>16</sup> Drs. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm.28

dokumentasi (buku artikel, ataupun data berupa foto). Pengumpulan dokumentasi beserta wawancara tatap muka dengan narasumber yang kompeten dengan melakukan tinjauan langsung ke masyarakat desa Genito.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Metode yang akan peneliti gunakan dalam usaha mengumpulkan data, yakni :

#### a. Metode Observasi

Metode ini dimaksudkan seorang peneliti menggunakan pengamatan atau penginderaan langsung yang dilakukan dengan sistematis tentang fenomena sosial untuk selanjutnya dilakukan pencatatan.<sup>17</sup> Teknik ini untuk mengetahui keadaan umum desa Genito dan kondisi sosial kebudayaan masyarakatnya.

#### b. Metode Interview atau wawancara

Metode ini dilakukan dengan berkomunikasi dengan para informan maupun subjek penelitian yang terlibat dalam tradisi pernikahan tembakau sambil menanyakan pertanyaan untuk memperoleh penjelasan secara langsung. Metode digunakan sebagai konfirmasi atas data yang telah diperoleh yang sesuai dengan data yang ada di lapangan.

#### c. Metode Dokumentasi

Metode pencarian informasi dengan memakai dokumen yang menunjang seperti, buku-buku, transkrip, kitab-kitab, artikel dan sebagian berhubungan dengan permasalahannya. Istilah lainnya disebut Library research.<sup>18</sup> metode dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari metode sebelumnya, yaitu sebagai media untuk mengumpulkan data dalam bentuk visual atau foto lapangan yaitu foto saat berlangsungnya upacara tradisi pernikahan tembakau

### **4. Analisi Data**

Dalam penelitian Tradisi Pernikahan Tembakau digunakan metode analisis sebagai berikut :

#### a. Analisis Deskriptif

---

<sup>17</sup> Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hlm.62

<sup>18</sup> Suharsimi Akurinto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997 hlm.102

Suatu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan apa adanya tanpa menganalisis dan menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Dengan kata lain penelitian deskriptif analisis mengambil masalah atau memusatkan pada masalah apa adanya ketika penelitian dilakukan, hasil penelitian yang kemudian disiapkan dan dianalisis untuk menarik kesimpulan.

b. Metode Induktif

Suatu analisis yang pengambilan kesimpulannya berdasarkan pengetahuan yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya umum.

c. Metode Deduktif

Suatu analisis yang pengambilan kesimpulannya berdasarkan pengetahuan dari yang dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat umum, kemudian dikerucutkan mengambil kesimpulan yang bersifat spesifik.

## **F. SISTEMATIKA PENULISAN**

Untuk memahami alur dari penelitian ini, penulis membagi skripsi ini kedalam lima bab. maka dar itu, disusunlah sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

**BAB I** : Pendahuluan yang terdiri atas : Latar Belakang Masalh, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan. Pada bab ini dimaksudkan sebagai acuan dalam penyusunan skripsi, sehingga dalam penyususnannya dapat dijelaskan secara sistematis sesuai dengan yang telas ditentukan.

**BAB II** : Gambaran umum tentang tradisi, meliputi :pengertian tradisi, yang menjelaskan tentang tradisi secara umum, tradisi dalam budaya Jawa. Gambaran umum tentang etika Jawa, meliputi : Pengertian Umum Etika, Pengertian Etika Jawa, Karakteristik Manusia Jawa, Kaidah Dasar Etika Jawa, Etika Jawa Umum.

- BAB II : Deskripsi wilayah, berisi tentang gambaran umum Desa Genito, tradisi pernikahan tembakau di desa Genito, sejarah tradisi pernikahan tembakau, dan proses pelaksanaan tradisi pernikahan tembakau, Pandangan tentang tradisi pernikahan tembakau menurut masyarakat dan Ulama di Desa Genito
- BAB IV : Analisis dari penelitian tentang makna tradisi pernikahan tembakau dan nilai-nilai etika Jawa dalam tradisi pernikahan tembakau di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.
- BAB V : Penutup sebagai akhir dari seluruh proses kegiatan penelitian yang berisi kesimpulan, saran-saran dari penulis yang terkaita dengan pembahasan serta kata penutup.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG TRADISI DAN ETIKA

#### A. Pengertian Tradisi

Tradisi dalam bahasa latin yaitu traditio yang berarti diwariskan atau adat istiadat. Pengertian sederhana tradisi adalah suatu hal yang seseorang lakukan dari zaman dahulu kemudian menjadi bagian kehidupan manusia atau kelompok masyarakat yang diteruskan dari generasi ke generasi selanjutnya.<sup>19</sup> Tradisi sebagai roh dari suatu kebudayaan, adanya tradisi mengkokohkan sistem kebudayaan. Kebudayaan akan berakhir jika tradisi dihilangkan pada saat itu. Suatu hal yang dijadikan tradisi telah diuji tingkat kelayakan dan keefektifannya. Keduanya mengikuti kemajuan komponen kebudayaan. Perilaku dan sikap dalam mengatasi permasalahan akan bergantung pada tingkat keberlangsungan hidup dan efektifitas, jika rendah tidak bisa dijadikan sebuah tradisi dan pelaku ditinggalkan. Tradisi akan tepat dan cocok seperti kondisi dan situasi generasi yang mewarisi.<sup>20</sup>

Tradisi dipahami sebagai penerjemah budaya, keyakinan, adat istiadat dan ajaran bagi manusia yang diwariskan. Tradisi adalah seperangkat nilai dan kerangka informasi yang menetapkan karakteristik dan bentuk darikelompok kognitif. Tradisi telah memberikan kesadaran jati diri serta rasa yang berhubungan dengan sesuatu yang sudah dipertimbangkan. Dalam perkembangannya, tradisi telah memberikan warna, makna aturan dan tradisi yang membuat masyarakat mampu mempertahankan kelompok dengan etika dan estetika yang dimiliki.<sup>21</sup>

Tradisi adalah suatu adat kebiasaan secara yang diwariskan dari generasi ke generasi hingga sekarang masih dijalankan dalam masyarakat yang mengandung nilai-nilai kultural dan dijadikan bagian dari kehidupan dalam kelompok masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jambatan, Yogyakarta, 1954, hlm. 103

<sup>20</sup> Bastomi, Sujawi, *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*, FKIP, Semarang, 1986, hlm. 14

<sup>21</sup> M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural*, Walisongo Press, Semarang, 2009, hlm. 160

<sup>22</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, Ikis Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005, hlm. 16-18

Tradisi adalah aturan yang umumnya diterima dan dilakukan manusia sejak zaman dahulu. Tradisi dalam artian lain adalah aturan bertingkah laku yang bersifat kekal sehingga integritasnya kuat berkaitan dengan pola tingkah laku masyarakat.<sup>23</sup> Tradisi mewariskan aturan-aturan, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat yang tidak bisa berubah, tetapi tradisi dikombinasikan dengan keanekaragaman perilaku manusia yang memberikan warna di kehidupan dan diangkat dalam keseluruhannya. Tradisi hasil ciptaan manusia sehingga manusia yang dapat menerima, menolak dan mengubah sebuah tradisi.<sup>24</sup>

Terjadinya perbedaan adat kebiasaan pada setiap individu disesuaikan dengan kondisi kehidupan sosialnya yang kemudian memberikan pengaruh terhadap kultural, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan perubahan budaya. Tradisi adalah hasil karya cipta manusia yang menjadi roh dari kebudayaan. Tradisi memungkinkan membuat kebudayaan akan tumbuh, kekal, serta sistem kebudayaan yang kokoh. Tradisi menciptakan hubungan yang rukun harmonis antara individu dengan masyarakat.<sup>25</sup>

Tradisi dalam hidup orang Jawa dianggap sebagai peninggalan sakral didalamnya mengandung nilai-nilai, karena ditengah perkembangan teknologi yang pesat sebagian masyarakat Jawa masih melestarikan dan mempertahankan tradisi leluhur. Tradisi juga menjadi perantara masyarakat dalam mengekspresikan rasa bersyukur kepada Tuhan atas nikmat dan kesejahteraan bagi alam dan seisinya, tradisi juga digunakan masyarakat untuk saling bergotong royong, menjalin interaksi dan membangun kekerabatan dan kerukunan.<sup>26</sup>

## **B. Tradisi Secara Umum**

Tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang menjadikan peristiwa masa dahulu pijakan diberbagai bidang adat, dialek, tatanan masyarakat, kepercayaan dan sebagainya, bahkan ketika proses pengalihan pada generasi selanjutnya. Pada proses pengalihannya diterima dengan lapang dada tanpa timbul pertanyaan, terkhusus dengan

---

<sup>23</sup> Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988, hlm.959

<sup>24</sup> Van Paursen, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Jakarta, 1976, hlm. 11

<sup>25</sup> Syaikh Mahmud Syaltur, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltur : Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid'ah*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2006, hlm. 121

<sup>26</sup> Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, Oncor Semesta Ilmu, Jakarta, 2012, hlm.2



masyarakat tertutup beranggapan segala hal umum telah benar dan lebih baik mengalihkan. Manusia tanpa tradisi tidak ada kehidupan.

Bahasa daerah dipergunakan untuk berinteraksi di kehidupan sehari-hari diambil dari sejarahnya, namun jika pengalihan tradisi sebagai harga mati tanpa mempertanyakan sehingga masa akan tertutupnya masa sekarang dengan bentuk garis absurd berharap hubungan dengan masa yang akan datang menjadi tertutup sehingga tradisi dijadikan tujuan dirinya sendiri.<sup>27</sup> Tradisi yang dilakukan sejak dahulu kala sudah menjadi bagian hidup dalam kelompok bermasyarakat, seperti dari suatu wilayah, budaya, waktu, atau agama yang sama. Tradisi disampaikan melalui tulisan bahkan lisan sehingga tradisi masih tetap lestari dan tidak akan punah.

Tradisi dimaknai sebagai penilaian bahwa kebiasaan atau perilaku yang sudah ada dianggap akan menjadi bijak dan benar. Manusia merasa percaya diri dan yakin dalam bertindak sudah baik dan benar, jika bertindak sejalan dengan nilai dan aturan yang berlaku di hidup masyarakat. Manusia merasa bersalah atau tidak dihargai masyarakat, jika bertindak tidak sejalan dengan tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Tidak semua tradisi bersifat buruk tergantung dari mana mendapatkan sumbernya. Jika suatu kebiasaan bersumber dari Allah, sebagaimana perilakunya akan mencontoh utusan-Nya dan Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman hidup sehingga akan mengategorikan tradisi yang dibenarkan disarankan untuk dirawat.<sup>29</sup> Menurut Robert Redfield terdapat dua konsep tradisi, yakni tradisi besar suatu kebiasaan turun temurun yang diwariskan secara sadar dikembangkan di sekolahan sehingga hanya dilakukan masyarakat berpendidikan. Adapun tradisi kecil suatu kebiasaan yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat desa yang diterima apa adanya tanpa diselidiki secara kritis. Kedua konsep tradisi ini selanjutnya dipergunakan dalam

---

<sup>27</sup> Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Ihtiar Baru Van Hoeve, t.t, VI, hlm.3608

<sup>28</sup> Karimullah, *Hadist sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islami*, Al-Hakim, STAIN Pamekasan, Vol.6. No.1. Juni, 2011, hlm. 4

<sup>29</sup> Budiono Herusatoto, *Op. Cit*, hlm.2

pembelajaran mengenai manusia Asia, Amerika, Afrika, Studi Geertz, *The Religion of Java* yang terpengaruh riset Redfield.<sup>30</sup>

### C. Tradisi dalam Budaya Jawa

Masyarakat Jawa sudah menganut sebuah kepercayaan tersendiri, yaitu adanya kekuatan gaib dan penyembahan terhadap roh-roh yang dikenal dengan *animisme* dan *dinamisme*, sebelum kedatangan agama-agama asing di tanah Jawa. *Animisme* suatu kepercayaan kepada roh-roh leluhur yang dipercaya memiliki kekuatan ghaib berwatak buruk maupun baik dan segala yang bergerak dianggap hidup. Kepercayaan ini menganggap roh yang dipercaya paling kuat dalam berkuasa di alam sehingga supaya manusia terlindungi dari roh tersebut mereka mengadakan penyembahan melalui ritual yang terekspresikan dalam bentuk upacara-upacara disertai dengan sesaji-sesaji.

*Dinamisme* suatu kepercayaan bahwa pada benda-benda tertentu terdapat kekuatan gaib yang berkuasa, sehingga harus melakukan penghormatan dengan ritual tertentu untuk menjaga tuah-nya. Masyarakat Jawa hidup dengan mempercayai bahwa apa yang dibangun hasil dari kontribusi dengan alam, tetapi mereka masih mempercayai di balik kekuatan alam terdapat kekuatan adikodrati.<sup>31</sup>

Kepercayaan adanya kekuatan magis atau mistik diyakini orang Jawa sejak lama. Awal kedatangan bangsa India membawa pengaruh agama Hindhu-Budha yang kemudian orang Jawa mempelajari ajaran dan meresapi unsur-unsur Hinduisme-Buddhisme yang membangkitkan budaya Jawa dengan menggunakan unsur keagamaan dan budaya India. Ajaran Hindu-Budha dari India memperkuat keyakinan orang Jawa yang magis dan mistis dengan menceritakan orang-orang setengah dewa yang sakti dipandang magis. Kepercayaan mitologi dan cerita dewa-dewa berkekuatan alam sesuai dengan konsep ruh awal mula baureksa, lautan, gunung, maupun daerah tertentu. Kesesuaian Ajaran ini membuat ajaran Hindu-Budha dapat menyatu dengan budaya

---

<sup>30</sup> Bambang Pranowi, *Memahami Islam Jawa*, Alvabert, Jakarta, 2009, hlm 13

<sup>31</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, *Op. Cit*, hlm.6-10

Jawa sehingga mampu berkembang baik dan melekat di segala lapisan hidup orang Jawa hingga disebut sebagai budaya asli Jawa.<sup>32</sup>

Perkembangan zaman dan kehadiran Walisongo yang menyebarkan agama Islam yang merubah kiblat orang Jawa, namun tradisi Jawa yang melekat pada orang Jawa sangat kuat membuat para Walisongo mengakulturasikan ajaran Islam dengan budaya Jawa yang menghasilkan ajaran Jawa yang khas, ajaran ini dikenal dengan nama Islam Kejawen. Kejawen memberikan warna baru di Jawa.<sup>33</sup> Keberadaan walisongo di Jawa memiliki peran besar dalam proses menyebarkan islam. Para walisongo dipandang sebagai pewaris nabi yang memiliki kemampuan luarbiasa. Kejawen membuat setiap tradisi menjadi sebuah hasil karya manusia tidak bertolak belakang dengan pokok ajaran agama, tentu Islam akan membenarkannya. Semua itu dapat tercermin dari bagaimana sikap para Wailosongo yang tetap memelihara tradisi Jawa yang tidak menyimpang dari ajaran islam dengan membiarkan masyarakat Jawa untuk melakukan penghormatan terhadap leluhur yang sudah menjadi tradisi.

Penganut agama Islam diajarkan untuk melaksanakan kegiatan ritualistik yang masih berkaitan dengan ibadah dalam lima rukun Islam, yakni mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji. Aspek doa dan berpuasa mempunyai pengaruh dalam segala bentuk tradisi upacara ritual tradisional yang dilakukan orang Jawa. Masyarakat Jawa taat dalam menjalankan ajarana Islam tetapi enggan meninggalkan tradisi kejawen yang sudah mengakar di kehidupan masyarakat.<sup>34</sup>

Tradisi Islam Jawa mengalami perubahan disetiap siklus kehidupan manusia, masyarakat Jawa melaksanakan ritualistik *slametan* atau *wilujengan* upacara memohon keselamatan dan kesejahteraan hidup, yang disertai penggunaan berbagai ornamen, makanan dijadikan simbolik penjiwaannya atau hubungan manusia dengan Allah. Masyarakat Jawa melakukan ritualistik sebagai bentuk loyalitas dan keikhlasan menyembah kepada Allah, sebagian diekspresikan dengan berbagai simbol ritual yang mengandung makna mendalam. Penjiwaan dan paham tetang “kenyataan yang tak

---

<sup>32</sup> Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2018, hlm.135-142

<sup>33</sup> M.Hariwijaya, *Loc .Cit* , hlm.1-2.

<sup>34</sup> Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm.249

terlampai” sehingga menjadi “yang sangat dekat” terekspresikan melalui simbolik ritus yang membuat manusia merasakan kehadiran Allah dan ketenangan dari Allah.<sup>35</sup> Menurut Greetz slametan bersifat religi yang menjadi inti dari keyakinan agama Jawa. Slametan dimaksudkan untuk memelihara rasa solidaritas di antara peserta upacara serta menjaga hubungan baik dengan arwah-arwah para leluhur. Slametan juga mengandung unsur-unsur religius, karena ketika prosesi upacara berlangsung seperti itu suatu perasaan sensitif pada orang lain akan menghilang serta merasakan ketenangan.<sup>36</sup>

Dalam setiap kehidupan masyarakat Jawa pasti tidak pernah terlepas dengan suatu tradisi dan budaya Jawa. Tradisi yang erat kaitannya dengan suatu ritual dan simbol didalamnya pasti mengandung beberapa makna. Simbol-simbol mistik bisa berupa kalimat-kalimat tradisional dalam bahasa Jawa yang biasanya dipakai dalam ritual kejawen. Kalimat-kalimat yang digunakan dalam prosesi mistik kejawen biasanya di sampaikan melalui teks-teks yang khas, mantra dan do'a-do'a yang disusun lewat seni spiritual. Masyarakat Jawa terkenal sebagai *wong Jawa nggone semu* (orang Jawa sering menggunakan simbol). Orang-orang Jawa sering kali menggunakan simbol yang penuh makna dalam setiap ritual yang dilaksanakan.<sup>37</sup> Simbolisme ritual di antaranya ubarampe disajikan dalam ritual slametan, tingkeban. Ritual ini wujud dari aktualisasi pikiran, kemauan, dan perasaan pelaksana untuk pedekatan diri sendiri kepada Tuhan. Menurut Endaswara usaha pendekatan diri sendiri dengan pelaksanaan prosesi ritus sebagai bingkai akumulasi kebudayaan bersifat abstrak. Hal itu ditujukan sebagai usaha penawaran spiritual yang membuat perihal ghaib yang dipercaya berkuasa diatas manusia tidak melakukan perbuatan bersifat negatif. Sebagian dari simbolisme ritualistik dan tanda spiritual akan diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa telah terjadi sinkretisme agama antara Hindu-Budha Jawa dan Islam Jawa telah bersatu pada pembicaraan budaya bersifat mistik.<sup>38</sup>

#### **D. Pengertian Umum Etika**

##### **1. Pengertian Etimologi**

---

<sup>35</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2010, hlm. 49

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm 346

<sup>37</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen “Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa”*, PT Buku Seru, Yogyakarta, 2018, hlm.215

<sup>38</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Op. Cit. hlm.50

Etika merupakan bagian dari filsafat yang menfokuskan mengenai perilaku manusia. Etika secara etimologi dari kata Yunani *ethos*. *Ethos* mempunyai beberapa makna, khususnya penempatan rumah, sabana, kandang, wilayah, adat istiadat, akhlak, karakter, perasaan, perilaku, dan daya pikir. Kata *ethos* berbentuk jamak *ta etha* artinya adat istiadat.

K. Bertens berpendapat bahwa etika mempunyai tiga implikasi. *Pertama*, etika menyiratkan nilai dan aturan etika yang dijadikan pedoman dalam mengendalikan perilaku individu maupun kelompok. *Kedua*, etika berarti kumpulan dasar-dasar nilai norma tetapi lebih dikenal dengan sebutan kode etik. Ketiga, etika juga dikenal sebagai penalaran etis. Istilah etika dan moral secara etimologis memiliki arti sama. Moral berasal dari bahasa latin *mos* yang berbentuk jamak *mores* artinya karakter, tradisi, adat kebiasaa, tabiat, perilaku dan cara bertahan hidup. Dalam bahasa Indonesia etika disebut tata susila.<sup>39</sup> Moral digunakan untuk tindakan yang sedang disurvei, sedangkan etika sebagai kerangka mengkaji nilai-nilai yang ada sehingga moral dan etis memiliki beragam pemakaian di kehidupan. Moral bersifat praktis sedangkan etika bersifat teoritis.<sup>40</sup>

Akhlak adalah istilah etika dalam bahasa Arab. Etika berarti perbuatan yang terkait dengan kata *Khaliq* (Pencipta), dan *Makhluk* (yang diciptakan). Kata mufradnya akhlak yakni *khulqu* yang berarti *sajiyyah* : perangai, *mar'iiyah* : tabiat, dan *adab* : adab (kesopanan).<sup>41</sup>

Etika dan moral saling berkaitan. Etika sebagai ilmu tentang moralitas, kemudian moral sebagai tindakan baik dan buruk manusia. Etika membahas mengenai perilaku dan aktivitas manusia terkaitan hal-hal yang baik dan buruk serta memperhatikan kewajiban dan hak asasi manusia. Baik dan buruk memainkan peranan dalam kehidupan manusia. Etika dimengerti sebagai pedoman yang berisi perintah dan penyangkalan yang harus dipatuhi dan dihindari berkaitan tentang baik dan buruknya

---

<sup>39</sup> K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007, hlm. 4-5

<sup>40</sup> Achmad Cgharis Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali, Jakarta, 1987, hlm 13

<sup>41</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Pustaka, Bandung, 2011, hlm .20-21

manusia dalam berperilaku. Ajaran etika bertumpu pada kebaikan dari suatu perbuatan yang dapat menciptakan kebaikan manfaat hidup sesama manusia.<sup>42</sup>

Namun etika dan akhlak memiliki perbedaan ketika menetapkan baik dan buruknya. Etika ketika menentukan baik buruk manusia menggunakan akal pikiran sebagai tolak ukur. Sedangkan Akhlak sebagai wujud budi pekerti menentukannya dengan berpedoman berdasarkan mushaf Al-Qur'an dan Al-Hadist.<sup>43</sup> Agama Islam sudah Allah sudah mencontohkan melalui Rasulullah saw berakhlak yang baik dalam menjalankan berbagai kegiatan di kehidupan manusia yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا [٢١]

[سره لاهذب : ٢١]

Artinya : “ Sungguh telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Qs.Al-Ahzab:21)<sup>44</sup>

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah menegaskan Nabi Muhammad sebagai panutan manusia dalam bertingkah laku, bertindak, dan bertutur cakap sehingga memudahkan penganutnya dalam menjalani aktivitas sehari-harinya sesuai dengan anjuran Allah.

## 2. Pengertian Terminologi

Secara terminologi etika merupakan bagian dari filsafat yang membahas mengenai etis dan tidak etis tindakan manusia. Para tokoh intelektual mendefinisikan etika bervariasi dan lebih mengutamakan disiplin ilmu yang didalamnya. Para tokoh yang mendefinisikan etika diantaranya adalah Franz Magnis Suseno yang dalam

---

<sup>42</sup> K.Bertens, *Etika, Op, Cit*, hlm 11-12

<sup>43</sup> Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Kencana Perdan Media Group, Jakarta, 2006, hlm.5

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya...*, Op, Cit, hlm. 421

mendefinisikan etika tidak terlepas dari sosio-historisnya. Etika sebagai bagian dari filsafat yang mencari penyelesaian. Dalam mencari solusi akal pikiran manusia digunakan untuk menentukan hak-hak dan kewajiban manusia agar kehidupannya menjadi benar dan dalam bertindak lebih terarah.<sup>45</sup>

Adapun pendapat Gamlund etika dalam aspek deskriptif. Etika deskriptif adalah mengenai “bagaimana dunia ini”, merupakan pemeriksaan yang benar sesuai standar moral yang menjelaskan praksis moral, yakni kesimpulan etis, perilaku dan perbuatan berdasarkan historis dan keadaan masyarakat pada masa sekarang. Etika deskriptif mengekspresikan perilaku dan nilai moral secara luas sebagai fakta berkaitan dengan kondisi dan realitas yang membudaya.<sup>46</sup>

Etika sebagai ilmu yang normatif. Etika yang berusaha menelaah dan mengemukakan penilaian tentang perilaku manusia. Tujuan etika normatif menentukan standar etis yang bisa diadvokasikan dengan konsisten dan dimanfaatkan dalam prakteknya. Dalam etika untuk menentukan etis atau tidak disesuaikan dengan aturan-aturan yang berlaku di kehidupan masyarakat.<sup>47</sup> Etika adalah ilmu, pemahaman, asas, dan dasar yang berkaitan erat dengan kebiasaan hidup, tata laku baik atau buruk sesuai standar logis dan institusinya yang berhubungan dengan diri sendiri maupun masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih terarah dan baik dalam lingkungan masyarakat.<sup>48</sup>

Lapangan penelitian etika sangat luas sehingga dalam pembahasannya terbagi menjadi dua, yaitu etika umum dan etika khusus. Etika umum berlandaskan pada aturan etis, hak asasi dan kewajiban, naluri. Dalam etika ini mengatur semua perbuatan manusia. Etika umum mengamati tema-tema umum dan bersifat teoritis. Sedangkan etika khusus mengaktualisasikan standar etis yang umum dalam konteks perilaku manusia tertentu. Etika khusus lebih bersifat individual dan lebih spesifik

---

<sup>45</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat*, Kanisius, 2002, hlm. 15

<sup>46</sup> Atok Mftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2019, hlm. 52

<sup>47</sup> K. Bertens, *Etika, Op. Cit*, hlm. 17-18

<sup>48</sup> Atok Mftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan.., Op.Cit*, hlm 47-48

ruang lingkungannya.<sup>49</sup> Etika Jawa termasuk etika khusus yang memiliki ruang lingkup spesifik.

#### E. Pengertian Etika Jawa

Etika Jawa terbentuk dari dua kata, yakni etika dan Jawa. Etika adalah suatu ilmu, pembahasan, asas, dan dasar yang berkaitan erat dengan kebiasaan hidup, tata laku baik atau buruk sesuai standar logis dan institusinya yang berhubungan dengan diri sendiri maupun masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih terarah dan baik dalam lingkungan masyarakat.<sup>50</sup>

Jawa disini mempunyai banyak pengertian yang dapat berarti masyarakat Jawa, orang Jawa, tingkah laku atau etika Jawa, bahasa Jawa dan sebagainya. Etika menjadikan manusia sebagai obyeknya maka yang dibahas lebih ditekankan pada pengertian Jawa mencakup arti orang Jawa dan etika Jawa. Bahasa ibunya orang Jawa adalah bahasa Jawa yang dipakai dalam berdialek di kehidupan sehari-hari dan adat istiadat atau kebiasaannya didasarkan pada etika Jawa. Orang Jawa berasal dan bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Franz Magnis Suseno membedakan orang Jawa menjadi dua kelompok sosial yakni : 1). *Wong cilik* (orang kecil) yang sebagian besar terdiri dari massa buruh yang bekerja di kota dengan penghasilan rendah, 2.) Kaum *priyayi* terdiri dari kaum pegawai, orang-orang yang terpelajar dan berprestasi sangat bagus, yaitu kaum ningrat (*ndara*) yang cara hidup dan pandangan hidup tidak bertentangan dengan kaum priyayi. Selain itu, orang Jawa dikenal dari tingkat sosial-ekonomi<sup>51</sup> Atas dasar keagamaan orang Jawa dibedakan menjadi *santri* dan *abangan*.

*Santri* diartikan sebagai pemeluk agama Islam yang taat. Kaum santri berusaha untuk menyadari bahwa dirinya sebagai penganut islam dan menjalankan kehidupan berdasarkan ajaran Islam. Kaum Santri berusaha untuk mengatur hidup sesuai aturan-aturan agama dan tetap menjaga ortodoksi Islam meskipun dalam realitanyaa praktek religius masih tercampur dengan unsur-unsur kebudayaan Jawa lokal. Mereka akan sesuaikan kebudayaan Jawa dengan hukum syariat Islam yang berkiblat ke negara-

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm 54

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 47-48

<sup>51</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, *Op.Cit*, hlm. 11-12



negara Arab. Sebagian masyarakat Jawa dianggap Jawa Kejawen yang memiliki pandangan bahwa susunan alam dan masyarakat sudah ditetapkan dalam berbagai segi. Pokok utama hidup manusia sudah ditetapkan dan nasib manusia ditentukan sebelumnya. Anggapan ini berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap kekuasaan adikodrati dan pertolongan dari roh-roh para leluhur. *Abangan* adalah penganut agama Islam yang cenderung tidak taat yang dalam kesadaran dan cara mengusahakan kesempurnaan hidup manusia masih ditentukan oleh tradisi-tradisi Jawa pra-Islam, seperti melalui praktek-praktek asketis, meditasi, dan mistik. Golongan *abangan* yang lebih dikenal dengan *Jawa Kejawen*.<sup>52</sup>

Adapun etika Jawa menurut F. M. Suseno adalah panduan hidup yang berpijak pada etika, naluri, dan olah rasa. Perilaku seseorang yang etis tercerminkan melalui perilaku dan dialek tubuh yang diliputi ketiga unsur tersebut. Selain pendapat F. M. Suseno, terdapat tanggapan bahwa etika Jawa adalah wawasan yang membahas tradisi, pedoman hidup, nilai-nilai, dan falsafah yang berlaku di masyarakat Jawa, sehingga etika Jawa menekankan dimensi keselarasan manusia (makrokosmis) dan keteraturan semesta (mikrokosmis).<sup>53</sup> Etika Jawa memiliki corak yang khas. Etika ini dilatar belakangi faham yang khas tentang manusia, pribadi, masyarakat bahkan tentang alam semesta. Faham-faham itu yang menciptakan nilai-nilai etis yang diwujudkan dalam kehidupan sebagai cita-cita kesempurnaan kemanusiaan yang ideal. Etika Jawa adalah ikhtiar yang orang Jawa lakukan secara lahir batin dalam menemukan tatanan terbaik untuk menjalani kehidupan. Sifat dan tingkah laku orang Jawa memiliki keunikan pola hidup. Mereka memiliki nilai-nilai yang khas sebagai orang Timur.<sup>54</sup> Etika Jawa merupakan sebuah aturan yang agung atau luhur. Seseorang yang mampu menjaga keagungan maka hidupnya selamat. Sebaliknya, orang yang melanggar keagungan, bertindak semaunya sendiri akan menjadikan dirinya orang yang tercela.<sup>55</sup>

Etika Jawa bersumber dari petuah para leluhur, baik secara lisan maupun tertulis. Selain itu, terdapat petuah yang terkandung dalam simbol-simbol, seperti sesaji, kuliner,

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hlm 13-15

<sup>53</sup> Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa...*, *Op. Cit*, hlm. 16

<sup>54</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa dalam Tantangan*, Kanisius, Yogyakarta, 1983, hlm 4

<sup>55</sup> Suwardi Endaswara, *Etika Hidup...*, *Op. Cit*, hlm.37

benda pusaka, busana, seni tari, gamelan dan lainnya. Sumber etika Jawa yang lain dapat dilihat melalui media ritual semacam bunga, dupa dan upacara tradisi seperti sekaten, mertu desa, sedekah bumi dan lain-lain. Manusia dapat mengambil makna simbolik yang tersirat dibalik tradisi upacara tersebut. Ajaran-ajaran agama dapat dijadikan sumber etika Jawa.<sup>56</sup>

Etika Jawa tidak akan terlepas dari tatakrama. Etika itu yang menjadi ungkapan filosofis dalam membangun norma kehidupan. Tatakrama sebagai wujud tingkah laku seseorang dengan sopan santun sesuai dengan nilai-nilai tradisi Jawa. Tatakrama sebagai etika dalam bentuk tindakan nyata yang dibingkai oleh tradisi. Tatakrama Jawa menjadi suatu kewajiban yang dilakukan orang Jawa agar memiliki budi pekerti luhur. Etika Jawa berlandaskan pada ajaran *ngesthi* pribadi yang tidak bersikap individual atau tidak egois. Ajaran etika Jawa mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam.<sup>57</sup> Etika Jawa memiliki tuntutan esensial khususnya untuk menempatkan diri dengan lingkungan sosial bermasyarakat dan menjalankan tugas yang telah ditetapkan lingkungan tersebut. Manusia baik dan manusia buruk bukan menjadi pembeda dalam etika Jawa, namun diantara orang bijaksana dan yang bodoh dengan peraturan etika Jawa yang menjadi tolak ukur manusia dianggap bijaksana atau tidak. Orang Jawa yang hidup dengan berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran etika Jawa akan merasakan keselamatan, ketenangan dan menikmati ketentraman hati.<sup>58</sup>

Orang Jawa yang menekankan kerukunan, kekerabatan, dan sikap hormat untuk mencapai keharmonisan hidup bersama dalam agama Islam penganutnya diajarkan melakukan perilaku etis dan menjauhi perilaku buruk. Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS. Ali-Imron ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ { ١٠٤ }

---

<sup>56</sup> Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa..Op.Cit*, hlm. 16-18

<sup>57</sup> Suwardi Endaswara, *Etika Hidup...*, *Op. Cit*, hlm 43-44

<sup>58</sup> Franz Magnis Susesno, *Etika Jawa...*, *Op. Cit*, hlm 214

## (سورة ال عمران : ١٠٤)

Artinya : “ Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Ali Imran :104)<sup>59</sup>

Seorang muslim diwajibkan melakukan perbuatan baik di lingkungan kehidupannya untuk tercapainya kemaslahatan bersama sehingga islam menjadikannya penghargaan pada sistem nilai-nilai moral yang tumbuh dikehidupan bermasyarakat.<sup>60</sup> Seseorang yang berbudaya Jawa dapat dikatakan sebagai orang *njawani*. Orang *njawani* ketika bertindak dan berperilaku akan diwarnai rasa jiwa kejawaan. Mereka tetap sanggup mengukuhkan kepribadian jawanya ditengah kondisi globalisasi dan kemajuan ilmu pengetahuan, kecanggihan berteknologi, dan alat berkomunikasi yang berkembang pesat. Pertimbangan kejawaan orang *njawani* akan tumbuh dan berkembang secara normal dari berbagai kegiatan keseharian yang memunculkan sudut pandang Jawa tulen yang dipenuhi kesopanan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan tutur cakap, perilaku, ekspresi, tindakan terhadap orang lain telah mencerminkan kepribadian Jawa. Mereka menyadari dan secara langsung akan bertindak dan beretika Jawa yang hakiki. Orang Jawa akan memegang teguh kriteria *njawani* yang adakalanya merasa lebih berwibawa, dan taat norma.<sup>61</sup>

Orang Jawa yang *njawani* akan berpegang teguh pada konsep susila. Orang susila tidak akan melanggar norma dan moral atau bertindak bebas tanpa bertanggung jawab atas tindakannya. Segala sikap dan tingkah laku orang yang susila akan tercermin dalam komunikasi dan kontak sosial. Dunia sosial menjadi fokus utama orang Jawa berinteraksi dengan menerapkan etika yang susila. Kesusilaan Jawa sebagai konsep etika yang dijunjung tinggi dan menjadi tolak ukur seseorang bertindak etik atau tidak etik.<sup>62</sup>

Orang Jawa selalu mengatakan, ini tindakan etik atau tidak etik. Etik tidaknya perilaku sering disejajarkan dengan masalah sopan santun, tata krama yang dalam

---

<sup>59</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya...*, Op, Cit, hlm. 64

<sup>60</sup>Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar :Studi Pola-Pola Integrasi Sosial Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang*, Badan Litbang dan Diklat Dep Agama R, Jakarta, 2009, hlm.96

<sup>61</sup>Suwardi Endraswara, *Etika Hidup...*, Op. Cit, hlm.5-7

<sup>62</sup>Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar, Op. Cit.* hlm.40

realitanya ketiganya dipakai bersama-sama. Orang Jawa ketika akan mendudukan seseorang dalam komunitas Jawa menentukannya dengan penilaian etik atau tidak etik orang tersebut. Orang etik dipandang lebih bersahaja dan memahami Jawa. Sebaliknya, orang yang tidak hormat atau rukun dengan sesama akan menjadi bumerang bagi dirinya juga mendapat pengucilan, dan cercaan. Orang Jawa mempunyai strategi sebagai upaya pembelajaran bagi yang melanggar etika Jawa. Etika Jawa sangat penting bagi keberlangsungan hidup orang Jawa.<sup>63</sup>

## F. Karakteristik Orang Jawa

Dari yang dijabarkan di atas, sebagian besar orang Jawa dikategorikan sebagai *abangan* atau Jawa Kejawen. Dengan ini orang Jawa dapat diketahui dari beberapa segi antara lain :

### 1. Orang Jawa Dilihat dari Segi Kebudayaan atau Adat

Menurut Simuh budaya mencakup dua komponen utama, yakni komponen isi dan komponen wujud. Komponen wujud budaya berisi kerangka budaya, pemikiran dan gagasan, gagasan kerangka sosial, perilaku dan tindakan, budaya berbentuk fisik. Sementara komponen isi mengandung tujuh komponen, yaitu dialek, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial ilmu pengetahuan, religi dan kesenian.<sup>64</sup> Kesenian tradisi Jawa mengandung ajaran-ajaran filosofis yang berguna dalam membangun etika Jawa di lingkungan masyarakat Jawa. Seni tari, seni wayang dan seni karawitan kesenian Jawa yang masih bertahan hingga sekarang.<sup>65</sup>

Kesenian wayang menjadi ciri khas kesenian yang hanya dijumpai di Jawa dan daerah-daerah Nusantara yang bersentuhan dengan budaya Jawa. Pertunjukan wayang menjadi bagian di setiap tradisi atau upacara peringatan peristiwa penting yang sakral, seperti upacara ruwatan, perkawinan, dan sebagainya.<sup>66</sup> Wayang merupakan gambaran kehidupan masyarakat yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral serta kontak sosial dan kultural. Dunia wayang yang mengenal strata yang akan membutuhkan etika tertentu untuk membangun komunikasi yang lancar.

---

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 17

<sup>64</sup> Simuh, *Sufisme Jawa...*, *Op. Cit*, hlm 131

<sup>65</sup> Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa...*, *Op. Cit*, hlm 175

<sup>66</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa...*, *Op. Cit*, hlm. 18

Wayang menjadi simbol dari orang Jawa yang didalamnya terkandung makna filosofis, di mana tokoh-tokoh pewayangan dijadikan teladan orang Jawa dan kisah pewayangan menampilkan konflik antara baik dan buruk yang dipahami masyarakat Jawa menjadi realitas kehidupan. Wayang merupakan seni adiluhung yang mengajarkan makna filosofi Jawa bagi setiap manusia. Filosofi Jawa yang bukan hanya berkaitan dengan sifat baik dan buruk, melainkan juga merambah hubungan kosmis, yakni jagad ageng (dalang), dengan jagad alit (kelir, wayang dan blencong)<sup>67</sup>

Pewayangan juga digunakan sebagai media dakwah yang menarik dan estetis oleh para Walisongo. Selain pada kisahnya makna filosofis dalam seni wayang tersirat dalam pagelarannya. Dalam pagelaran wayang tersebut memiliki makna filosofis yang saling bertautan antara satu dengan lainnya. Dalang sebagai simbol seorang ulama yang menebarkan kebajikan kepada umat yang mengajarkan bahwa Tuhan yang menggerakkan kehidupan manusia yang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Ritual Islam Jawa dijalankan melalui cerita pewayangan Pandawa sebagai gambaran pelaksanaan agama Islam secara utuh. Pewayangan Pandawa terdiri Puntadewa (Yudistira), Werkudara, Janaka, Nakula, Sadewa yang menggambarkan tentang rukun Islam diantaranya *Kalimah Syahadat*, Salat, Zakat, Puasa, dan Haji. Pandawa sebagai simbol kesatuan agama yang tidak dapat terpisahkan.<sup>68</sup> Sebagaimana yang dijelaskan dalam Hadist Nabi Muhammad SAW tentang kewajiban orang yang beragama Islam menjalankan lima rukun :

عن أبي عبد الرحمن عبد الله بن عمر بن الخطاب رضي الله عنهما قال : سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يقول : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ ، وَحَجِّ الْبَيْتِ ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ . { رواه البخاري و مسلم }

Artinya “ Dari Abu ‘Abdirrahman ‘Abdullah bin ‘Umar bin Al-Khathab-R Radhiyallahu ‘anhuma , katanya ; Aku mendengar Nabi Shallallahu’alaihi Wasallam bersabda “Islam dibangun di atas lima : persaksian bahwa tidak ada Tuhan selain yang berhak disembah dengan benar kecuali Allah dan

<sup>67</sup> Suwardi Endaswara, *Etika Hidup.., Op. Cit*, hlm 86-88

<sup>68</sup> Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup.., Op. Cit*, hlm. 103-104

Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, naik haji, dan puasa ramadhan.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)<sup>69</sup>

## 2. Orang Jawa Dilihat dari Segi Kenikmatan Hidup

Orang Jawa lebih memilih melakukan pencarian kenikmatan yang luarbiasa dalam hidup untuk mendapatkannya harus diusahakan karena kenikmatan dipandang sebagai taraf tertinggi sehingga dapat dikonotasikan *hedonisme*. Namun kepuasan tidak hanya konsumsi rasa melainkan dunia batin atau kepuasan spiritual. Kepuasan spiritual sebagai kebutuhan yang diisikan ke dalam tubuh manusia sehingga lebih nikmat.

Orang Jawa senang mencari kenikmatan material maupun spiritual yang tampak keduanya saling melengkapi kehidupan manusia. Kenikmatan spiritual sebagai upaya untuk menolak segala rasa yang berisi penderitaan. Setiap golongan atau strata sosial memiliki jalan yang berbeda untuk menikmati kehidupan. Orang Jawa yang hedonis spiritual memiliki objek spiritual tertentu yang dikenal *Klangenan*. *Klangenan* adalah pencarian kenikmatan istimewa yang mencapai puncak seseorang akan merasakan ketenangan hidup sehingga *klangenan* termasuk bagian bentuk pemuasan nafsu. Untuk menemukan kenikmatan spiritual orang Jawa melakukan kegiatan bersifat mistis seperti, jika menginginkan cuaca terang menggunakan pawang penolak hujan. Sebaliknya jika membutuhkan air tetapi dalam keadaan kekeringan memakai jasa pawang hujan dan sebagainya. Mantra pawang yang terkabul akan menentramkan hidup mereka.<sup>70</sup>

Hidup *ngelaras* menjadi gaya hidup yang disukai orang Jawa, yaitu menyukai kenikmatan hidup atau menikmati hidup.<sup>71</sup> Orang Jawa memiliki satu sikap dasar untuk mencapai keselarasan, yaitu sikap *sepi ing pamrih* (tidak mengusahakan kepentingannya sendiri). Sikap *sepi ing pamrih* diperlukan untuk mencapai kerukunan dan sebagai syarat agar orang dapat mencapai penguasaan tenang terhadap emosi yang dirasakan. Seseorang yang tidak mencari kepentingan pribadi dapat mencegah kekecewaan dan frustrasi yang mengancam keseimbangan batin.

---

<sup>69</sup> <https://muslim.or.id/22466-penjelasan-hadits-rukun-islam-1.html> ( diakses pada 26 april 2021, pukul 13.30)

<sup>70</sup> Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa, Cakrawala*, Yogyakarta, 2018, hlm. 279-280

<sup>71</sup> Maria A. Sardjono, *Paham Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1992, hlm.26

Sikap dasar *sepi ing pamrih* menampakkan diri dalam berbagai sikap terhadap hidup manusia.<sup>72</sup>

### 3. Orang Jawa Dilihat dari Segi Keyakinan atau Kepercayaan

Pandangan dunia Jawa adalah agama Jawa, baik sebagai agama abangan, santri, maupun priyayi berdasarkan tingkatan masyarakat.<sup>73</sup> Orang Jawa menganut sistem kepercayaan Agama Jawi atau agama Kejawen. Agama Kejawen menjadi sebuah keyakinan yang kompleks dan konsep Hindu-Budha cenderung mengarah pada hal-hal supranatural yang mengalami sinkretisme antara Hindu-Jawa, Budha-Jawa dan Islam-Jawa yang dikenal sebagai agama Kejawen.<sup>74</sup> Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang berketuhanan seperti, menerima kehadiran Allah SWT dan menerima bahwa Nabi Muhammad SAW adalah utusan Allah SWT, yakin adanya konsep kosmogoni tentang penciptaan alam, yakin bahwa didalam alam semesta ada roh-roh dan kekuatan ghaib yang berkuasa. Namun sistem agama Kejawen merupakan sebagian dari tradisi yang diwariskan secara lisan dan sebagian terdapat kesusasteraan yang bersifat moralitas dan dianggap keramat. Orang Jawa Kejawen beranggapan bahwa Al-Quran menjadi sumber pokok dari semua wawasan dan informasi yang ada sehingga di berbagai aktivitas keagamaan dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya.<sup>75</sup>

Dalam memahami hidup cara pandang dunia menjadi acuan bagi masyarakat Jawa dalam bertindak di kehidupan. Jong menjelaskan bahwa komponen sentral budaya Jawa adalah sikap rila, nrima, dan sabar yang menjadi bagian dari pengetahuan mental atau batin. Sikap ini yang menjadi dasar orang Jawa melangkah dan bergerak dalam segala hal.

Sikap orang Jawa yang berhubungan dengan keagamaan bersifat mistikisme Jawa yang berupaya menjadi manusia utama. Alasan hidup orang Jawa yakni *manunggaling kawula gusti* untuk mencapai kesempurnaan hidup. Sehingga orang Jawa mengidolakan sikap *menep*, tenang mengadep yang membuat orang Jawa tidak goyah oleh nafsu. Orang Jawa bersikap *narima ing pandum* (menerima

---

<sup>72</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa dalam Tantangan*, Op.Cit, hlm 70-71

<sup>73</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Op. Cit, hlm. 67

<sup>74</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 312

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 319

dengan ikhlas atas nikmat Tuhan) bahwa hidup sudah ditakdirkan yang membuat hidup orang Jawa senantiasa bergerak Dunia batin Jawa percaya bahwa kehidupan di dunia sekedar *menyang donya mung mampir ngombe* yang bermakna kehidupan dunia hanya sementara bagi manusia sedangkan kehidupan kekal berada nanti di akhirat. Dengan pencapaian ketenangan batin pandangan dunia akan harmonis.<sup>76</sup>

## G. Kaidah Dasar Etika Jawa

Masyarakat Jawa dalam menentukan pola pergaulan didasari dengan dua kaidah. Kaidah pertama menyatakan bahwa sebaiknya setiap manusia berperilaku rukun agar tidak menyebabkan pertikaian. Kaidah kedua menekankan manusia ketika berbicara memperhatikan cara bertutur kata dan menempatkan diri menunjukkan rasa sikap hormat kepada orang lain. Kedua prinsip ini sebagai struktur normatif yang menentukan pola-pola nyata dalam berinteraksi.

### 1. Prinsip Rukun

Orang Jawa mempunyai keistimewaan yang terletak pada cita-cita luhur mengenai budaya hidup tenang. Kedamaian akan tercapai jika ada konsep rukun,<sup>77</sup> Rukun bermakna sikap yang berada dikeadaan keselarasan, ketenangan, tentram, tanpa terjadinya pertikaian atau perseteruan dimana manusia bersatu untuk berkerjasama saling membantu agar terciptanya keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan. Kata rukun merujuk pada cara bertindak sehingga tidak keterkaitan antara prinsip hidupnya dengan sikap batin atau keadaan jiwa, tetapi dukungan kesepakatan dalam pergaulan. Sedangkan berlaku rukun sebagai upaya menghilangkan tekanan dalam masyarakat bahkan individu seseorang sehingga terjalin hubungan sosial yang selaras. Tuntunan kerukunan menjadi kaidah yang menata masyarakat dalam segala hal yang mengganggu situasi rukun dan keselarasan di masyarakat harus dihindari.<sup>78</sup> Terdapat ungkapan Jawa yang menyebut "*rukun agawe santosa*" yang dihubungkan dengan "*crah agawe bubrah*" artinya "rukun membuat kuat sentosa, bertengkar membuat rusak". Ungkapan ini sebagai nasihat agar manusia menciptakan kedamaian dan kerukunan dalam hidup

---

<sup>76</sup> Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa...*, *Op.Cit*, hlm. 49-51

<sup>77</sup> *Ibid.* hlm 43

<sup>78</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, *Op.Cit*, hlm. 39-40



keluarga maupun masyarakat. Budaya Jawa menekankan kerukunan bahkan menjadi sebuah ciri khas orang Jawa kerelaan untuk mengalah, melepaskan kepentingan pribadi dan lebih mementingkan kepentingan kelompok atau masyarakat. Seseorang yang tidak memiliki jiwa yang damai serta mampu menjaga kerukunan disebut sebagai *wong ora lumrah* (manusia aneh). Kerukunan dapat menyelesaikan setiap urusan yang terasa berat akan menjadi ringan ketika dikerjakan dan diselesaikan bersama-sama. Rukun menjadi syarat utama membangun masyarakat yang harmonis.<sup>79</sup>

Kerukunan hidup terjadi ketika hubungan antar manusia terjalin sikap saling menghormati, kesopanan dan toleransi satu dengan yang lain. Masyarakat Jawa dalam kehidupan sosialnya mengedepankan sikap kekeluargaan, tolong-menolong, dan konsep *tepa selira* sehingga tidak terjadi pertikaian. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran QS, Al-Hujurat ayat 10 :

{ ١٠ } إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

[سره لاهجرت : ١٠]

Artinya : "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu ( yang berselisih ) dan bertakwalah Kepada Allah agar kamu mendapat rahmat". (QS.Al-Hujurat :10)<sup>80</sup>

Al-Qur'an sebagai pedoman memberikan penjelasan bahwa perlu menghindari segala tindakan yang berpotensi dapat meretakan ikatan antar sesama saudara sehingga diperintahkan untuk islah (memperbaiki hubungan) ketika diantara dua orang terjadi pertikaian. Islam membenci terjadinya pertikaian dan tindak kezaliman yang menimbulkan perpecahan umat manusia. Sebagai makhluk sosial manusia perlu untuk saling berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan kedamaian yang menjamin kehidupan sosial berjalan lancar.<sup>81</sup> Dan dalam Al-Quran

---

<sup>79</sup> Theresia Pratiwiningsih, *Nilai Kearifan Ungkapan Budaya Jawa "Rukun Agawe Santosa" dalam Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 8, No.2, 2020, hlm 219

<sup>80</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahanny...*, Op, Cit, hlm.517

<sup>81</sup> Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Quran; Pendekatan Gaya dan Tema*, Marja, Bandung, 2002, hlm. 90

juga dijelaskan bahwa manusia harus saling tolong menolong dan berbuat baik terutama kepada orang tua sebagaimana dijelaskan dalam QS.An-Nisa ayat 36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ  
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا {٣٦}

[سره انساء : ٣٦]

Artinya : “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutu-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orangtua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri, (Qs.An-Nisa ayat 36)<sup>82</sup>

Orang Jawa mempunyai pandangan hidup *hamemayu hayuning bawana* yang bermakna orang Jawa senantiasa menjaga ketentraman, kesejahteraan, dan keselarasan dunia yang dimulai dengan menjaga kedamaian pribadi, keluarga dan sesamanya. Sehingga orang Jawa selalu berbuat baik terhadap tetangganya. Pandangan hidup ini yang mengarahkan orang jawa untuk berbuat baik terhadap sesama. Orang Jawa juga berpegang teguh pada prinsip *rukun agawe santosa* yang berarti sikap rukun akan menjadikan seseorang kuat dan sentosa.<sup>83</sup>

Orang Jawa mencapai kerukunan melalui kegiatan bergotong royong yang saling bahu-membahu serta berkerjasama untuk kemaslahatan seluruh desa. Menurut Koentjaraningrat dalam jiwa gotong royong terkandung tiga tema, yaitu pertama, pada hakekatnya dalam hidup seseorang memiliki sikap saling ketergantungan antar sesama, jadi seseorang harus menjalin persaudaraan baik antar sesama. Kedua , orang hendaklah berkenan membantu sesama. Ketiga, orang harus bersifat konform yang berarti tidak menampakan kelebihanannya dalam

---

<sup>82</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya...*, Op, Cit, hlm.85

<sup>83</sup> Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa...*, Op.Cit, hlm 44

masyarakat. Gotong royong menekankan agar orang memorduakan kepentingan dan haknya sendiri demi kebersamaan seluruh desa.<sup>84</sup>

Rukun juga mendasari kebiasaan musyawarah pada pertemuan desa (*rembug desa*). Musyawarah adalah proses pengkajian, pemberian, penerimaan, kesepakatan dimana segala argument harus dihargai.<sup>85</sup> Orang Jawa ketika akan mengadakan sebuah upacara atau tradisi, seperti tradisi pernikahan tembakau sebelum acara diadakan melakukan rembug desa untuk membahas panitia untuk acara tradisi dan melakukan gotong royong bersih desa dan saling bekerjasama untuk mempersiapkan acara agar berjalan lancar.

## 2. Prinsip Hormat

Prinsip hormat memiliki berkontribusi penting dalam menangani masyarakat Jawa dalam berinteraksi. Seseorang dalam tata bercakap dan menempatkan diri untuk selalu menampakkan sikap hormat pada orang lain, disesuaikan dengan derajat dan posisinya. Ketika dua orang Jawa berjumpa, dialek, tingkah laku dan perilaku mereka harus menunjukkan pengakuan posisi mereka dalam tatanan sosial yang terorganisir secara spesifik dan cita rasa. Mentaati norma-norma etika yang sesuai dengan menunjukkan sikap hormat atau kebapaan yang tepat. Sikap hormat yang berlangsung di masyarakat tertata secara hirarkis yang mempunyai nilai bagi dirinya sendiri sehingga membuat orang harus mempertahankannya dan menempatkan diri sesuai dengannya.<sup>86</sup>

Sikap hormat menuntut orang Jawa dalam tata bicara menggunakan pilihan kata-kata dan bahasa Jawa yang tepat yang dapat menunjukkan susunan yang ada. Bahasa Jawa sendiri mempunyai beragam tingkat dalam perkataan dan gramatika, yakni dialek krama, ngoko dan krama inggil. Bahasa krama memperlihatkan sikap hormat kepada orang lain, selanjutnya bahasa ngoko menunjukkan keakraban hubungan seseorang dalam kehidupan sosial, sedangkan bahasa krama inggil menunjukkan sikap hormat yang tinggi dengan penggunaan bahasa dikombinasikan dengan bahasa krama dan ngoko.<sup>87</sup> Dalam agama Islam juga diajarkan untuk

---

<sup>84</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa dalam Tantangan*, *Op.Cit*, hlm 67

<sup>85</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, *Op.Cit*, hlm 50-51

<sup>86</sup> *Ibid.* hlm 60

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm 62

berbuat baik dan bertutur kata dengan sopan sebagai salah satu bentuk sikap hormat. Sebagaimana dijelaskan dalam QS.Al-Baqarah ayat : 83:

وَأَذِخْنَا لَنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِأُولِي الْأَرْحَامِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ {٨٣}

[سره لا بقره : ٨٣]

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil,"Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah salat dan tunaikanlah zakat." Tetapi kemudian kamu berpaling (mngingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang". (QS. Al-Baqarah ayat 83).<sup>88</sup>

Orang Jawa fasih dalam menerapkan sikap-sikap hormat yang tepat diajarkan melalui pendidikan dalam keluarga dari sejak kecil. Menurut Hildred Geertz pengetahuan tersebut terwujud melalui tiga perasaan yang dijadikan pembelajaran bagi anak Jawa ketika dihadapkan keadaan yang mengharuskan sikap hormat, yakni perasaan *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. *Wedi* berarti takut, sebagai respons terhadap bahaya fisik atau perasaan takut yang disebabkan tindakan yang tidak baik. Seorang anak belajar rasa *wedi* pertama-tama terhadap orang tua yang harus dihormati. *Isin* bermakna malu, dalam artian merasa bersalah, dan sebagainya. Orang Jawa menunjukkan rasa *isin* ketika berhadapan dengan orang yang harus dihormati tidak menunjukkan sikap hormat yang tepat. *Sungkan* adalah rasa malu yang lebih sopan dirasakan ketika berhadapan dengan orang asing.

*Wedi*, *isin*, dan *sungkan* menjadi suatu perasaan yang terus menerus yang mempunyai manfaat sosial untuk memberikan support psikologi terhadap tuntutan-tuntutan prinsip hormat. Sedangkan perilaku yang tidak baik memunculkan perasaan tertekan dan tidak nyaman. Dengan demikian seseorang merasa terdorong

---

<sup>88</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahnya...*, Op, Cit, hlm.13

untuk selalu mengambil sikap hormat. Pembatinan perasaan-perasaan itu sebagai tanda pribadi yang telah matang.<sup>89</sup>

## H. Etika Jawa Umum

### a. Sikap Batin yang Tepat

Setiap manusia memiliki kepentingan (*hawa nepsu*) dan sikap egois (*pamrih*) yang bisa mengancam cara hidup manusia sehingga harus bisa mengendalikan nafsunya dan menghilangkan sikap egoisnya. Nafsu adalah perasaan kasar yang membuat manusia tidak berhasil untuk mengontrol diri dan melemahkan manusia karena menggunakan kekuatan batin secara berlebihan. Dalam sudut pandang Jawa nafsu-nafsu ancaman karena manusia yang dikuasi nafsu sudah tidak mengikuti pikirannya yang menjadi pertanda bahwa akal budi tidak berada di kursi pengemudi.

Manusia harus berusaha mengendalikan nafsunya dengan cara melakukan *laku tapa*, seperti mengatur pola makan dan tidur. Orang Jawa melakukan *laku tapa* bertujuan supaya dapat menguasai dan mengatur tubuhnya sendiri serta mengembangkan dorongan-dorongan dan tidak menghilangkannya. Tapa lahiriah untuk memperkokoh keinginan dalam upaya menjaga keseimbangan batin dan berperilaku berdasarkan tuntutan keselarasan sosial.

Pamrih merupakan sifat mementingkan kepentingan sendiri dengan tidak memperdulikan kepentingan masyarakat.<sup>90</sup> Pamrih sifat yang berbahaya bagi seseorang yang mencari kekuatan bati dan berkonsentrasi pada daya Ilahi. Seseorang yang bersifat pamrih akan memutlakkan individualitasnya dan menyerahkan diri pada dunia lahir sehingga kekuatan kosmis dalam batinnya dibiarkan hilang larut tanpa faedah. Sikap dasar orang Jawa yang memiliki nilai tertinggi sebagai tanda kesempurnaan dan menandai watak yang luhur, yaitu *sepi ing pamrih* (bebas dari pamrih).<sup>91</sup>

---

<sup>89</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, *Op.Cit*, hlm. 63-65

<sup>90</sup> *Ibid*, hlm. 139-140

<sup>91</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa dalam Tantangan...*, *Op.Cit*, hlm 100

Sikap *sepi ing pamrih* membuat orang Jawa tidak perlu merasa resah dan khawatir terhadap diri sendiri serta dapat mengendalikan nafsu dan emosinya sehingga merasa tenang. Sikap *sepi ing pamrih* menjadi syarat pertama untuk tercapainya keselarasan dalam masyarakat, karena seseorang yang bersikap *sepi ing pamrih* bersedia menomorduakan harapan dan tuntutan sendiri sehingga bisa terciptanya kerukunan. Orang Jawa menghargai keseimbangan batin yang terlihat dalam penghayatan perilaku rila, sabar, ikhlas nrima, waspada eling, andhap asor, prasaja sebagai sikap baik yang diharapkan orang yang berbudaya dan memiliki budi yang luhur.<sup>92</sup>

b. Tindakan yang Tepat

Pandangan dunia Jawa berciri khas bahwa manusia tidak dibenarkan meninggalkan dunia. Manusia tidak mengikat diri sendiri ke dunia namun perlu membebaskan hatinya dari dunia, tetapi tidak sebagai upaya melepaskan diri dari dunia. Namun sebaliknya untuk menjauhkan dari nafsu dan pamrihnya sehingga kewajibannya di dunia mampu dilaksanakan mendukung masyarakat. Orang Jawa yakin bahwa dunia akan selesai jika manusia bersikap yang tepat dengan melepaskan pamrihnya, karena akan terjaganya keselarasan dan segalanya mengikuti irama yang sesuai.

Manusia dapat menjalankan peranannya di dunia dan masyarakat dengan melaksanakan kewajibannya ditempat-tempat khusus yang disebut dengan *rame ing gawe*.<sup>93</sup> Kewajiban yang harus dipenuhi manusia mencakup kewajiban terhadap diri sendiri, sanak saudara, masyarakat, kewajiban terhadap pekerjaan dan sebagainya. Menjalankan kewajiban tidak menentukan sikap manusia. Namun manusia dilatih untuk bertindak sesuai dengan pemenuhan kewajiban yang menunjukkan sikap *sepi ing pamrih*, menjadi bukti manusia telah berhasil mengontrol nafsunya dan mengendalikan keegoisannya. Pemenuhan kewajiban yang dilakukan manusia dapat menjadi bentuk sumbangannya terhadap keselarasan masyarakat dan alam semesta.

Orang Jawa yang memenuhi kewajibannya sesuai dengan kedudukannya memperlihatkan bahwa ia seorang ksatria belajar hidup ditengah struktur dan

---

<sup>92</sup> *Ibid*, hlm 71

<sup>93</sup> Franz Magniz Suseno, *Etika Jawa...Op.Cit*,hlm 147-146

keadaan yang baik atau buruk. Melalui sikap itu orang Jawa dapat membantu agar dalam kehidupan masyarakat dapat tercipta keadaan adil dan makmur.<sup>94</sup>

c. Tempat yang Tepat

Orang Jawa memiliki sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, *hamemayu hayuning bawana*, Sikap *sepi ing pamrih* diartikan sebagai sikap kerelaan tidak mengejar kepentingan pribadi tanpa memperhatikan kepentingan sosial. *Rame ing gawe*, tindakan yang tepat dalam dunia. *Hamemayu hayuning bawana* artinya mempercantik dunia dengan mempertahankan keselarasan alam semesta. Sikap dan tindakan yang tepat penting bagi manusia supaya bisa menempati tempat yang tepat. Segala kebijaksanaan hidup Jawa terdapat di aturan dasar untuk menempati tempat yang tepat. Alam semesta adalah seluruh keteraturan dimana setiap komponen memiliki tempat yang sesuai dimana ada ketenangan dan aman.<sup>95</sup>

Pandangan hidup orang Jawa yang khas adalah bahwa antara dunia, manusia dan alam semesta berakhir menjadi satu kesatuan yang berkesinambungan tidak terpisahkan. Keberadaannya dipandang sebagai kesatuan menyeluruh dan orang Jawa menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Sebaliknya pandangan orang Barat pada kehidupan dan kosmos sebagai bagian yang otonom dan memiliki hukum tersendiri.<sup>96</sup>

Orang Jawa percaya bahwa nasib sudah ditentukan (*takdir*), sehingga orang Jawa menerima (*nrima*) dan bersedia (*ikhlas*) menjalankan apa yang menjadi bagian hidupnya. Orang Jawa harus melaksanakan tugas hidupnya untuk memenuhi kewajiban-kewajibannya (*darma*). Orang Jawa melakukan tugasnya dan kewajibannya untuk kesejahteraan masyarakat, pemeliharaan keselarasan kosmos dan untuk mencapai ketentraman batin.

Konsep *karma* dipercaya orang Jawa sebagai hukum Ilahi atau otoritas yang menjamin segala aktivitas perbuatan manusia jika tidak menjalankan *darma* dengan baik. Pemikiran adanya *karma* sebagai motif pencegahan pada tindakan yang tidak pantas dan menjadikan manusia agar melakukan yang sudah menjadi *darma*

---

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm 148

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm 150

<sup>96</sup> Dwi Rohman Soleh, *Etika Jawa dalam Novel La Grande Borne Karya N.H Dini*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun, Vol IV, No.2, 2 desember 2016, hlm.125

melalui kewajibannya.<sup>97</sup> Pandangan dunia Jawa mencakup *takdir*, *darma*, dan *karma* sebagai pijakan orang Jawa dalam menjalani kehidupan agar senantiasa bersikap bijaksana, waspada, berhati-hati, dan tidak bersikap secara gegabah.

d. Pengertian yang Tepat

Orang Jawa memiliki pandangan bahwa orang yang mengerti akan tempatnya di ruang lingkup masyarakat dan dunia akan memiliki sikap batin serta tindakan yang tepat. Sebaliknya jika seseorang terlena oleh nafsu dan *pamrihnya*, melupakan kewajibannya dan mengabaikan sikap rukun dan rasa hormat memperlihatkan bahwa orang tersebut tidak mengerti tempatnya secara keseluruhan dan tidak memiliki pengertian yang tepat.

Bagi orang Jawa pengertian yang tepat adalah suatu rasa yang tulus akan realitas khususnya membuka diri (*rasa*), manusia yang sanggup menyesuaikan diri dengan alam semesta akan menentukan kedalaman *rasa* yang menjadikannya sebagai cara mendapatkan tempat yang tepat dan menempatkan diri dengan keselarasan umum. Mencapai *rasa* yang lembut untuk orang Jawa memiliki nilai tinggi. Kata *rasa* digunakan di berbagai kondisi dengan nada yang positif. Rasa yang tepat dapat mengalirkan sikap yang tepat terhadap kehidupan, masyarakat dan kewajibannya. Hubungan antara pengertian, rasa, dan sikap yang tepat menjelaskan cara khas orang Jawa menilai sikap yang salah dan pelanggaran kewajiban. Orang Jawa dapat dikatakan njawani apabila orang tersebut bersikap yang tepat sesuai dengan tata krama sehingga bisa membuka *rasa* realitas dan dapat memenuhi kewajiban sesuai dengan *rasa* dan tanggung jawab.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, *Op.Cit*, hlm 152-153

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 156-158



## BAB III

### GAMBARAN TENTANG DESKRIPSI WILAYAH

#### A. Gambaran Umum Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang

##### 1. Letak Geografis

Desa Genito terletak di Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang. Desa Genito memiliki wilayah seluas 423.077 Ha, terdiri dari tanah sawah (80 Ha), tanah ladang (172 Ha), tanah hutan (60 Ha), lahan lainnya (119 Ha) dan tanah kas desa (0,077 Ha). Desa Genito yang terletak di daerah lereng Gunung Sumbing berjarak sekitar 3 km dari pusat pemerintahan kecamatan sedangkan dari pusat pemerintahan kota berjarak sekitar 30 km dan dari pusat pemerintahan provinsi berjarak 85 km. Adapun topografi daerah ini dengan batas-batas wilayah sebagai berikut, sebelah utara berbatasan dengan Desa Mangunsari, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Wonoroto, sebelah timur berbatasan dengan Desa Candisari, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Kalijoso. Desa Genito ini memiliki luas wilayah sekitar 423.077Ha dengan perincian sebagai berikut.

**Tabel 1**

**Luas Wilayah Desa Genito Menurut Penggunaan**

No	Penggunaan	Luas Wilayah
1	Tanah sawah	80 Ha
2	Tanah ladang	172 Ha
3	Tanah hutan	60 Ha
4	Lahan lainnya	119 Ha
5	Tanah Kas Desa	0,077 Ha
	Total	423,077 Ha

*Sumber :Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Genito tahun 2016<sup>99</sup>*

---

<sup>99</sup>Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Genito tahun 2016

Pada wilayah desa dibagi menjadi 9 pedukuhan, 10 Rukun Warga (RW), serta 48 Rukun Tetangga (RT). Keberadaan sawah yang mendominasi wilayah berperan penting terhadap dinamika kehidupan sosial-ekonomi masyarakat desa dan sekitarnya. Berikut ini tabel perinciannya :

**Tabel 2**

**Daftar Jumlah Wilayah Administrasi Desa Genito**

No	Wilayah Administrasi	Jumlah
1	Dukuh	9
2	Rukun Warga (RW)	10
3	Rukun Tetangga (RT)	48

*Sumber : Laporan Hasil Rekapitulasi Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Genito berdasarkan Pendidikan tahun 2020<sup>100</sup>*

2. Letak Demografi dan Ekonomi

a. Susunan Pemerintahan

Lembaga pemerintah adalah struktur pemerintahan, baik pemerintahan desa maupun kelurahan memiliki tugas penting khususnya sebagai pelopor dalam pembangunan dan kemajuan nasional di bidang pertanian, peternakan, perkebunan, dan kelautan. Pemerintahan desa diharapkan mampu mengembangkan desa dan bisa memanfaatkan segala potensi yang ada di wilayahnya.<sup>101</sup> Di desa Genito Pemerintahan desa dipimpin oleh Kepala Desa (kades) yakni Trasmantoyo untuk menghasilkan performa kerja yang baik kades didampingi dan didukung oleh Sekertaris Desa (urusan administrasi atau umum) yakni Dwi Hartoyo. Dalam menyelesaikan tugas sebagai kepala desa performa kerjanya didukung oleh para stafnya yaitu : Kepala seksi (Kasi) Pemerintahan oleh Tri Hanto Nurbowo, Kasi Kesejahteraan Rakyat oleh Slamet

<sup>100</sup> Laporan Hasil Pengolahan Data Rekapitulasi Jumlah Penduduk Desa Genito berdasarkan Pendidikan tahun 2020

<sup>101</sup> Ali Wildan, *Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa di desa Gempolsewu, kecamatan Rowosari, kabupaten Kendal*, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Waisongo Semarang, Semarang, 2015, hlm.46

Prasidi, Kasi Pelayanan oleh Waluyo, Kepala Urusan Umum dan Perencanaan oleh Mustofa dan Kaur Keuangan oleh Jenal.<sup>102</sup>

Penduduk Desa Genito berjumlah 3.908 jiwa, laki-laki 1.972 jiwa dengan 1.936 dengan 1.195 Kepala Keluarga (KK). Berdasarkan Monografi Desa Genito tahun 2020, angka pertambahan penduduk di desa ini terlihat mengalami penambahan yang signifikan.

b. Keadaan Sosial Ekonomi

Tingkat kemakmuran penduduk relatif sedang. Kondisi sosial ekonomi penduduk dipengaruhi oleh pekerjaan yang mereka lakukan. Sebagian besar penduduk daerah ini bekerja menjadi petani. Masyarakat desa memenuhi kebutuhan sering dicirikan dengan pendapatan yang dihasilkan dijadikan tolak ukur tingkat kemakmuran keluarga, desa Genito yang berada di lereng Gunung Sumbing yang mempunyai tanah dengan tingkat kesuburan yang tinggi dan masyarakat mayoritas mempunyai lahan sawah atau perkebunan, maka mayoritas penduduk Genito adalah bermata pencaharian menjadi petani dengan menjadikan alam sebagai berkah dari Ilahi. Namun tidak semua penduduk Desa Genito bermata pencaharian menjadi petani. Selain petani, pekerjaan penduduk Genito bervariasi. Berikut tabel jenis pekerjaan penduduk Desa Genito adalah :

**Tabel 3**

**Daftar Mata Pencaharian Penduduk Desa Genito**

No	Jenis Pekerjaan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Petani	625	643	1.268
2	Karyawan swasta	132	98	230
3	Guru	7	10	17

<sup>102</sup> Data Aparatur Pemerintahan Desa Genito Bulan Maret 2021

4	Pedagang	46	81	127
5	Wiraswasta	181	92	273
6	Buruh Tani	41	10	51
7	Buruh Perikanan	14	9	23
8	PNS	6	5	11
9	TNI	1	-	1
10	Konstruksi	11	-	11
11	Sopir	6	-	6
12	Perangkat desa	10	-	10
13	Tukang batu	3	-	3
14	Mekanik	2	-	2
	Total	1.085	948	2.033
	Jumlah penduduk yang belum / tidak bekerja	355	344	699

*Sumber : Laporan Hasil Pengolahan Rekapitulasi Data Jumlah Penduduk Desa Genito berdasarkan Pekerjaan tahun 2020<sup>103</sup>*

Data diatas dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk Genito bermata pencahariannya adalah petani dengan jumlah 1.268 jiwa. Petani dalam pekerjaannya berpotensi memperoleh beberapa hasil bumi yang melimpah. Luas wilayah Desa Genito Kecamatan Windusari didominasi oleh tanah sawah.

#### c. Keadaan Sosial Pendidikan

Kualitas pendidikan yang didapat anak-anak dipengaruhi dengan ketersediannya fasilitas-fasilitas yang menunjang kemajuan perkembangan pendidikan seperti gedung sekolah, alat-alat serta buku-buku sekolah yang lengkap dan tenaga pendidikan yang memadai. Pendidikan sebagai sarana menuntut ilmu yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa. Pendidik berperan penting dalam kehidupan untuk mendidik dan mengarahkan anak-

<sup>103</sup> Laporan Hasil Pengolahan Rekapitulasi Data Jumlah Penduduk Desa Genito berdasarkan Pekerjaan tahun 2020

anak bangsa sehingga pemerintah selalu mengutamakan dan memperhatikan segala hal yang berkaitan dengan pendidikan karena pendidikan berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan penduduk. Guna mendukung pemerataan pendidikan di desa Genito, maka pembangunan sarana pendidikan dijadikan fasilitas bagi penduduk sekitar untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut tabel jumlah fasilitas pendidikan formal yang ada di desa Genito:

**Tabel 4**

**Daftar Sarana Pendidikan Formal di Desa Genito**

No	Jenis Lembaga	Jumlah
1	PAUD	1
2	TK	1
3	SD / MI	2
4	SMP	1
	Total	5

*Sumber : Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Hartoyo selaku Sekertaris Desa di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021*

Dari data tersebut dapat diketahui sarana prasarana yang mendukung kualitas pendidikan penduduk di desa Genito, selanjutnya akan dibagikan tabel mengenai tingkat pendidikan penduduk desa Genito, :

**Tabel 5**

**Daftar Tingkat Pendidikan Desa Genito**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tamat Akademik/ Perguruan Tinggi	69 Jiwa
2	Tamat SLTA	257 jiwa
3	Tamat SLTP	597 jiwa
4	Tamat SD	1.746

		jiwa
5	Belum tamat SD	515 jiwa
6	Tidak / belum sekolah	724 jiwa
	Total	3.908 jiwa

sumber : Laporan Hasil Pengolahan Data Rekapitulasi Jumlah Pendudukan Desa Genito berdasarkan Pendidikan tahun 2020<sup>104</sup>

d. Keadaan Sosial Keagamaan

Penduduk desa Genito dengan total penduduknya berjumlah 3.908 jiwa, semua penduduk Genito menganut agama Islam. Hal ini ditandai dengan adanya sarana prasarana keagamaan yang ada meliputi 9 Masjid, 3 Surau / Mushola, dan 1 pondok pesantren. Berikut akan dijelaskan mengenai rincian sarana peribadatan penduduk sebagai berikut

**Tabel 6**  
**Daftar Sarana Peribadatan Desa Genito**

No	Nama Sarana	Jumlah
1	Masjid	9
2	Mushola	3
3	Pondok Pesantren	1
	Total	12

Sumber : Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Hartoyo selaku Sekertaris Desa di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021

Dari data jumlah penduduk dapat diketahui penduduk genito semuanya menganut agama islam dan tempat ibadah atau keagamaannya, penduduk Genito memiliki rutinitas kegiatan keagamaan di antaranya adalah hajatan, slametan, tahlilan ziarah kubur serta masyarakat Genito mempunyai kegiatan keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun sehingga sampai sekarang masih melestarikan tradisi tahlilan atau slametan memperingati kematian seseorang yang baru saja meninggal dunia. Masyarakat juga melaksanakan

<sup>104</sup> Laporan Hasil Pengolahan Data Rekapitulasi Jumlah Pendudukan Desa Genito berdasarkan Pendidikan tahun 2020

kegiatan keagamaan pengajian untuk memperingati hari bersejarah Islam seperti hari Isra' Mi'raj, Suran, dan sebagainya. Kegiatan ini biasanya diikuti oleh seluruh warga atau orang yang diundang pelaksana hajat. Selain acara slametan dan pengajian masyarakat juga melaksanakan Mitoni yaitu bentuk slametan untuk bayi dalam kandungan yang mencapai usia tujuh bulan. Kegiatan ini dilaksanakan dengan pembacaan surah-surah dalam Al-Quran yang dipercaya bisa memberikan keselamatan ,berkah pada bayi. Selanjutnya ketika bayi sudah lahir diadakan syukuran dan slametan (brokohan).<sup>105</sup>

## **B. Tradisi Pernikahan Tembakau**

### **1) Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito**

Tradisi adalah suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun dengan maksud dan tujuan tertentu. Tradisi yang terdapat di desa Genito beraneka ragam mulai dari tradisi yang bersifat keagamaan sampai tradisi ritual kebudayaan. Diantaranya adalah tradisi *Merti Desa* suatu tradisi yang dilaksanakan warga Desa Genito. *Merti Desa* juga dikenal sebagai Saparan. Saparan dalam masyarakat Genito ditandai dengan diadakannya suatu tradisi pernikahan tembakau.

Tradisi pernikahan tembakau yaitu slametan (syukuran) yang diadakan setahun sekali oleh masyarakat Desa Genito yang bertempat tinggal di lereng Gunung Sumbing tradisi ini dilakukan sebagai penanda masa panen tanaman tembakau sehingga diharapkan agar alam semesta bersahabat dan tanaman tembakau dapat tumbuh subur.<sup>106</sup> Tradisi pernikahan tembakau ini bisa diartikan sebagai bentuk perpaduan antara *merti desa* (bersih desa) dan sedekah bumi. *Merti desa* yaitu upacara adat ditujukan masyarakat agar desa senantiasa selamat dari bahaya serta melakukan permohonan pada Tuhan agar bumi dalam keadaan aman dan jauh dari bencana. Tradisi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan sapar menjadi salah satu kearifan lokal yang tetap

---

<sup>105</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Hartoyo selaku Sekertaris Desa di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021

<sup>106</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet selaku petani di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021

dipertahankan karena dilihat dari dampak positif telah memberikan dampak cukup banyak untuk kondisi ekonomi masyarakat sekitar. Tanaman tembakau yang tumbuh subur dan berkembang biak dengan baik akan mendapat nilai jual yang tinggi sehingga dapat memajukan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya masyarakat Desa Genito melakukan sedekah karena panen yang melimpah dengan membagikan hasil panen yang diwujudkan dalam bentuk gunung palawija yang berisi gunung sayur mayur. Seluruh peserta yang hadir mengikuti tradisi pernikahan tembakau membawa tumpeng berisikan lauk pauk dan selesai pembacaan doa, warga akan memperebutkan tumpeng untuk mendapatkan keberkahan dan keselamatan bagi para petani. Dalam pelaksanaan tradisi pernikahan tembakau disisipkan kegiatan keagamaan seperti pengajian bersama, tahlilan yang mempunyai tujuan sama untuk meminta keselamatan, kesejahteraan, dan keberkahan dari Tuhan Yang Maha Esa.<sup>107</sup>

Desa Genito memiliki tingkat kesuburan tanahnya yang subur sehingga memiliki potensi untuk penanaman tembakau dan memberikan kontribusi besar terhadap pendapatan petani dan pembangunan ekonomi desa. Tanaman tembakau memiliki pesona bagi petani untuk mengusahakan sehingga para petani masih enggan untuk beralih menanam tanaman selain tembakau. Dari segi sosial ekonomi dapat dilihat bahwa tanaman tembakau menjadi harapan karena memberikan lebih besar keuntungan bagi petani.<sup>108</sup>

Ada beberapa jenis tanaman tembakau yang diberi nama menurut tempat penghasilannya sebagai berikut :

1. Tembakau Deli, penghasil tembakau untuk cerutu.
2. Tembakau Temanggung, penghasil tembakau srintil untuk sigaret.
3. Tembakau Vorstenlanden (Yogya-Klaten-Solo), penghasil tembakau untuk cerutu dan tembakau sigaret (tembakau Virginia)
4. Tembakau Basuki, penghasil tembakau rajangan untuk sigaret.
5. Tembakau Madura, penghasil tembakau sigaret.
6. Tembakau Lombok Timur, penghasil tembakau untuk sigaret.

---

<sup>107</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Supriyoto selaku Tokoh Masyarakat di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021

<sup>108</sup> Laporan Hasil Pengolahan Data Rekapitulasi Jumlah Pendudukan Desa Genito berdasarkan Pekerjaan tahun 2020



7. Tembakau Kaponan, penghasil tembakau untuk tingwe.<sup>109</sup>

Penghasilan yang diperoleh dari panen tanaman tembakau atau hasil bumi sangat membantu sosial ekonomi petani untuk mencukupi kebutuhan hidup dan membiayai pendidikan keluarganya. Alam memiliki peranan penting yang menunjang keberlangsungan kehidupan sosial ekonomi masyarakat, sehingga oleh masyarakat tradisi pernikahan tembakau diadakan sebagai ungkapan rasa bersyukur kepada Allah telah melimpahkan keberkahan dan keselamatan kepada para petani. Menurut mereka hasil bumi atau panen tembakau harus disyukuri melalui perantara tradisi ini dengan perantara pernikahan tembakau. Tradisi pernikahan tembakau menjadi salah satu cara para petani mensyukuri rezeki yang telah diberikan Allah SWT berupa kenikmatan hasil panen yang melimpah dari bumi. Mereka menyakini bahwa ketika mereka mengadakan slametan sebagai ucapan syukur sama seperti dengan bersedekah yaitu pemberian yang didasari kehendak untuk mencari keridhaan Allah.<sup>110</sup> sedekah akan melapangkan rezeki dan memberikan keberkahan. Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan Surah Saba ayat 39 sebagai berikut :

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَ يَقْدِرُ لَهُ ط وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ  
فَهُوَ يُخْلِفُهُ ج وَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ { ٣٩ }  
[ سره سب : ٣٩ ]

Artinya : Katakanlah “Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang dikehendaki di antara hamba-hamba-Nya”. Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik. ( QS. Saba ayat 39 ).<sup>111</sup>

Tujuan dari berbagai prosesi pelaksanaan pernikahan tembakau menjurus pada nilai keyakinan (kepercayaan) atau keagamaan, yakni masyarakat berdoa meminta kepada Allah supaya semua petani dilimpahkan hasil bumi serta

<sup>109</sup> Hery Susanto, *Kajian Pemetaan (Mapping) Potensi Tembakau dan Turunannya di Kabupaten Grobogan*, Journal of Rural and Development, Bappeda, Kab Grobogan, Vol III, No.2 , Agustus 2012, hlm 191-192

<sup>110</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Supriyoto selaku Tokoh Masyarakat di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021

<sup>111</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya...*, Op, Cit, hlm.433

tanaman tembakau tumbuh subur dan dijauhkan dari berbagai malapetaka selama musim penanaman.<sup>112</sup>

Penduduk Jawa yang sederhana (petani) memiliki kepercayaan khususnya kekuatan yang Maha Kuat, yaitu Kekuatan Adikodrati di alam semesta ini. Kepercayaan terhadap Kekuasaan Adikodrati ini sangat erat melekat pada masyarakat dalam menjalankan aktivitasnya di kehidupan sehari-hari. Kepercayaan semacam ini memunculkan sesuatu bentuk adat istiadat dan kebudayaan, kepercayaan ini ditunjukkan dalam sebuah bentuk prosesi ritual maupun upacara slametan. Upacara slametan cenderung dilakukan ketika situasi kehidupan mengalami titik rawan sehingga dengan slametan diharapkan kekacauan yang tidak manusiawi oleh gangguan makhluk halus hilang sehingga kehidupan menjadi tentram dan tenang.<sup>113</sup>

Masyarakat Jawa memiliki beraneka ragam tradisi budaya, baik tradisi yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, yang keseluruhannya berada dalam tradisi budaya Jawa. Masyarakat Jawa mempunyai beraneka ragam tradisi budaya sehingga sulit untuk mendeteksi dan memaparkan secara detail berkaitan dengan total tradisi budaya yang berada di kehidupan masyarakat Jawa. Salah satu tradisi yang masih dilestarikan dilakukan oleh masyarakat Jawa sampai sekarang sebagai rutinitas setiap tahunnya adalah merti desa dan upacara slametan sebagai ucapan syukur.<sup>114</sup> Salah satu tradisi budaya Jawa di Desa Genito yang sampai sekarang masih dilaksanakan sebagai rutinitas masyarakat Genito pada setiap tahunnya adalah tradisi pernikahan tembakau sebagai salah satu bentuk upacara ucapan syukur serta menjadi sebuah ciri khas tradisi di Desa Genito.

---

<sup>112</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Sumadi selaku Tokoh Agama di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021

<sup>113</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa...*, *Op.Cit.* hlm 74

<sup>114</sup> Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi 1*, UI Press, Jakarta, 1982, hlm 40

## 2) Sejarah Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito

Kehidupan petani sangat bergantung pada hasil panen terkhususnya hasil panen tembakau yang memiliki nilai jual tinggi. Tradisi pernikahan tembakau merupakan tradisi dari para leluhur yang masih dipertahankan dan dilestarikan sampai saat ini, pernikahan tembakau di desa Genito pertama kali dilaksanakan pada tahun 2002 dan masyarakat masih menjaga dan melestarikan warisan leluhurnya. Tradisi pernikahan tembakau ini berawal dari Pada tahun 2011 masyarakat Desa Genito yang bermata pencaharian sebagai petani tembakau mengalami kemerosotan ekonomi yang disebabkan kegagalan panen yang menimpa masyarakat. Pada saat itu para petani yang menanam tembakau mengalami penurunan kualitas karena cuaca yang tidak mendukung membuat para petani mengalami kegagalan panen sehingga terjadi krisis ekonomi. Para petani Genito mengalami keterpurukan finansial sehingga kesulitan untuk bertani, jadi seorang sesepuh desa yang merupakan mantan lurah dan kepala desa Genito bernama Agus Supriyoto menyarankan masyarakat Genito supaya diadakan kembali tradisi leluhur dengan menikahkan tembakau jenis pulung seto yakni jenis tembakau asli dari Kota Temanggung dengan tembakau jenis gombel kenongo yakni jenis tembakau asli dari Pakis Kabupaten Magelang. Sesepuh desa Genito memilih tembakau jenis pulung seto dan gombel kenongo karena yang dirasa tanaman tembakau tersebut cocok dengan kondisi tanah di desa Genito. Tradisi pernikahan tembakau dengan menikahkan dua jenis tembakau sebagai simbol yang agar hubungan kosmis antara manusia dan alam masih terjaga dan *sing mbaurekso* wilayah tersebut. Selain itu para petani Genito yang bergantung hidup pada alam serta tanaman tembakau sehingga adanya tradisi pernikahan tembakau ini bertujuan agar alam bisa bersahabat dan tanaman tembakau dapat tumbuh berkembang biak dengan baik sehingga secara kondisi finansial masyarakat bisa kembali membaik.

Tradisi pernikahan tembakau merupakan tradisi yang masih melekat dan tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Desa Genito karena tradisi ini menjadi bentuk ungkapan bersyukur dan terimakasih kepada Allah telah melimpahkan nikmat

dan keselamatan bagi para petani serta bertujuan untuk permohonan agar alam bisa bersahabat dan keberkahan tembakau berjaya kembali sehingga musim panen di masa depan para petani bisa mendapat hasil yang lebih baik. Tradisi pernikahan tembakau gambaran agar tanaman tembakau dapat hidup berdampingan dengan masyarakat sehingga bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Mengapa masyarakat Genito melestarikan tradisi pernikahan tembakau ? masyarakat ingin memelihara tradisi dan budaya lokal agar tidak hilang, selain itu sebagian besar masyarakat Genito bekerja sebagai petani yang kehidupannya bergantung pada hasil bumi, sehingga para petani mensyukuri rezeki yang diperoleh dari alam dengan cara melalui perantara alam semesta, masyarakat mengucapkan terimakasih melalui tradisi pernikahan tembakau karena menurut masyarakat petani di desa Genito tradisi ini menjadi bentuk perantara yang tepat untuk mensyukuri kenikmatan yang telah diberikan Allah SWT.

Tradisi pernikahan tembakau menjadi satu moment bagi masyarakat berdoa bersama-sama serta bersyukur atas hasil panen yang diperoleh melimpah di mana tradisi diadakan selayaknya tradisi pernikahan manusia. Pada setiap prosesi pernikahan tembakau penuh dengan kesakralan yang sangat terasa mulai dari prosesi awal sampai akhir. Setelah melaksanakan prosesi pernikahan tembakau yang penuh dengan kesakralan, masyarakat akan dihibur dengan pesta kesenian rakyat yang memeriahkan acara tradisi pernikahan tembakau. Kesenian yang akan ditampilkan kesenian tradisional khas dari daerah Jawa , yaitu kuda lumping, topeng ireng, warukan, siswo mudo, tari suringan, wayang kulit, selain untuk menghibur masyarakat kesenian itu ditampilkan sebagai upaya melestarikan kesenian tradisional yang mulai tergeser dan dilupakan oleh budaya masyarakat modern. Wayang kulit menjadi sebuah hiburan yang diwajibkan ada pada setiap pelaksanaan tradisi pernikahan tembakau. Masyarakat menanggapi positif dengan adanya pesta kesenian rakyat, dengan keunikan tradisi pernikahan tembakau dan banyaknya hiburan tradisi pernikahan tembakau tidak hanya diikuti warga sekitar melainkan dari warga desa lain bahkan dari luar kota datang untuk mengikuti prosesi tradisi pernikahan tembakau. Acara pernikahan tembakau tidak hanya dihadiri warga setempat, tetapi dari pemerintahan

kecamatan, kabupaten, dan anggota kepolisian pun ikut berpartisipasi meramaikan tradisi pernikahan tembakau. Dengan meriahnya perayaan pernikahan tembakau masyarakat memanfaatkan moment ini sebagai moment untuk mencari keuntungan ekonomi <sup>115</sup>

Pada dasarnya pelaksanaan pernikahan tembakau tidak wajib, tapi bagi masyarakat khususnya para petani Genito tradisi pernikahan tembakau merupakan suatu keharusan yang dilaksanakan setiap tahunnya, karena tradisi pernikahan tembakau di desa Genito merupakan suatu warisan yang sudah turun-temurun dari para leluhur dan sebagai bentuk ucapan syukur. Masyarakat menyakini bahwa ketika diadakannya prosesi pernikahan tembakau akan membawa keberkahan dan keselamatan bagi mereka sehingga ketika tidak melaksanakan acara ini masyarakat menyakini akan mendapat marabahaya yang akan menimpa seperti tembakau akan terkena hama atau marabahaya lain yang menyebabkan tembakau gagal panen.

Pada tahun 2020 pernikahan tembakau tidak dilakukan secara meriah seperti tahun-tahun sebelumnya, karena dunia sedang dilanda virus Covid-19 sehingga dilarang untuk melakukan acara yang membuat orang-orang berkerumun. Akhirnya warga setempat hanya melakukan slametan atau syukuran saja, tidak ada hiburan meriah atau acara seperti biasanya, karena konsep dari panitia hanya syukuran dan warga tetap bisa melakukan sedekah, namun acara tetap berlangsung secara sakral dan hikmat. Masyarakat tetap menampilkan kesenian Wayang sebagai kesenian wajib untuk masyarakat setempat.<sup>116</sup> Tradisi pernikahan tembakau menjadi bagian tradisi yang sudah melekat dengan hidup masyarakat sehingga sulit terlepas dari kebudayaan Jawa yang menunjukkan simbol penjagaan terhadap pelestarian alam yang sudah identik di pulau Jawa

---

<sup>115</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sugitno selaku Tokoh Masyarakat di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021

<sup>116</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Amin selaku Tokoh Kebudayaan Desa Genito, Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021

bagi masyarakat agraris, desa Genito yang sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani.<sup>117</sup>

### 3) Proses Pelaksanaan Tradisi Pernikahan Tembakau beserta Ubarampe

Tradisi pernikahan tembakau di Desa Genito dilaksanakan setiap tahun pada hari Selasa Pahing dibulan Safar (penanggalan Jawa). Waktu ini dipilih karena berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa khususnya masyarakat Genito terhadap penanggalan Jawa bahwa hari selasa pahing menjadi hari yang baik dan kuat untuk mengadakan ritua;-ritual keagamaan berkaitan dengan rejeki yang melimpah. Pada dasarnya pernikahan tembakau dapat dilakukan hanya dengan menghabiskan waktu sehari saja yaitu melakukan inti dari prosesi ritual tersebut yang membutuhkan waktu beberapa jam, namun pernikahan tembakau yang diadakan oleh masyarakat Genito membutuhkan beberapa hari, karena sebelum pelaksanaan pernikahan tembakau diadakan merti desa serta tahlilan bersama dan setelah acara pernikahan terdapat hiburan bagi masyarakat yakni pesta kesenian rakyat yang menampilkan berbagai kesenian tradisional daerah Jawa.

Kehidupan sosial budaya masyarakat Genito yang masih menjunjung tinggi sifat gotong royong sehingga ketika tradisi pernikahan tembakau akan diadakan masyarakat sangat berantusias untuk membantu mempersiapkan kebutuhan acara tersebut. Persiapan yang dilakukan masyarakat Genito tidak dilakukan secara dadakan, satu bulan tepatnya pada bulan *Suro* sebelum dilakukan ritual pernikahan tembakau masyarakat mengadakan *rembug desa* ( musyawarah desa) yang dihadiri perangkat desa, perwakilan dari warga yaitu ketua Rukun Warga (RW) dan ketua Rukun Tetangga (RT). *Rembug desa* diadakan untuk pembentukan panitia acara serta pembagian tugas dan membahas berbagai kebutuhan yang harus dipersiapkan untuk acara tersebut. Hal ini dilakukan karena dalam acara pernikahan tembakau yang dihadiri oleh masyarakat umum, serta melibatkan pemerintahan dan dinas-dinas tertentu. Kemudian ketua RW dan ketua RT mensosialisasikan kepada warganya disetiap pertemuan dalam *rembug desa* untuk mempersiapkan acara tersebut. Setiap kepala keluarga

---

<sup>117</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sugitno selaku Sesepeuh Desa Genito, Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021

diminta berkontribusi dengan membayar iuran berkisar Rp.300.000 sampai dengan Rp.350.000, iuran warga tidak menentu bisa bertambah atau berkurang tergantung seberapa banyak acara yang dipersiapkan dalam tradisi pernikahan tembakau. Prosesi pernikahan tembakau di persiapkan satu bulan dari tanggal yang telah ditentukan agar acara pernikahan tembakau di desa Genito yang diselenggarakan berlangsung dengan lancar sesuai rencana tanpa suatu halangan maupun permasalahan apapun.

Seminggu sebelum prosesi pernikahan tembakau dimulai dengan masyarakat Genito bergotong royong melaksanakan kegiatan bersih-bersih desa dimulai dari *sendang piwakan* (mata air), makam dan lingkungan sekitar. Kegiatan ini dilakukan agar lingkungan tetap terjaga kebersihannya sampai menjelang acara pernikahan tembakau dilakukan. Masyarakat juga bergotong royong mendirikan tiga panggung sekaligus untuk acara tersebut. Pada panggung pertama untuk menampilkan kesenian tari tradisional, seperti tari gambyong dan kuda lumping sebagai sambutan bahwa pengantin tembakau sudah bersedia dinikahkan. Panggung kedua untuk pertunjukkan wayang kulit dan panggung ketiga digunakan untuk menampilkan kesenian tari tradisional daerah Jawa yang ditampilkan setelah selesainya tradisi pernikahan tembakau di *sendang piwakan*.<sup>118</sup>

Masyarakat juga melakukan kegiatan *nyekar* yaitu adat untuk mengunjungi makam yang menjadi upacara penting dalam sistem religius orang Jawa pemeluk agami Jawa atau Islam Kejawen. Pada saat *nyekar* makam-makam dibersihkan setelah itu ditaburi bunga-bunga dilanjutkan pembacaan doa-doa untuk mengirim para leluhur. Masyarakat desa beranggapan bahwa masih perlunya untuk mengunjungi makam para pendiri desa (cikal bakal desa) pada saat upacara *merti desa* serta mengunjungi makam para leluhur dan keluarga lainnya.<sup>119</sup> Pada malam hari tepatnya pada hari Senin Legi sebelum prosesi pernikahan tembakau dilaksanakan tahlilan atau slametan diadakan setelah ba'da sholat Isya di rumah bapak Sugitno (rumah tokoh masyarakat) yang sekaligus sebagai pemimpin doa

---

<sup>118</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sugitno selaku Sesepuh di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021

<sup>119</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa, Op. Cit*, hlm 363-364

dalam acara tersebut dengan pembacaan doa-doa islami dilanjut dzikir dengan mengucapkan *لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* bersama-sama serta diucapkan berulang-ulang. Slametan diadakan sebagai ungkapan bersyukur kepada Allah SWT telah melimpahkan rezeki serta keselamatan bagi masyarakat desa.<sup>120</sup>

Pada Selasa Pahing pukul 09.00 tradisi pernikahan tembakau akan dilaksanakan di *sendang piwakan* (mata air), sebelum prosesi pernikahan tembakau warga berkumpul terlebih dahulu didepan panggung utama yang terletak didepan rumah tokoh masyarakat, kemudian bersama-sama berangkat ke *sendang piwakan* dengan mengendarai kendaraan yang panitia sudah disediakan yakni sekitar tiga puluh pick up. Sesampainya di *sendang piwakan* warga berkumpul membentuk barisan yang rapi dan segera memasuki area *sendang piwakan* untuk melakukan prosesi pernikahan tembakau sambil membawa sesaji berupa bubur abang petak (bubur merah dan putih), nasi buju (nasi putih berbentuk kerucut), ayam ingkung, telur rebus, jajan pasar, tahu, mie, kentang dan kluban yang diletakkan dipinggir panggung untuk didoakan setelah itu dibagikan ke warga.

Sebelum tembakau dinikahkan acara pertama disambut dengan tarian jathilan dengan diiringi alunan suara gamelan Jawa. Prosesi selanjutnya, sesepuh desa meminta izin terlebih dahulu kepada Sang Pencipta dan penunggu mata air untuk melakukan prosesi ritual di *sendang piwakan*. Sepasang mempelai tembakau yaitu tembakau jenis pulung seto dengan tembakau jenis gombel kenongo dibawa oleh sepasang mempelai pengantin yang memakai pakaian adat khas Jawa menjadi simbol pengantin diiringi dengan tarian gambyong menuju panggung utama kemudian diserahkan kepada pemangku adat. Pada saat prosesi pernikahan tembakau dibutuhkan sesaji mencakup dupa, kopi, teh pahit, *gedang ayu* (pisang raja), air putih, *suro ayu* (daun sirih), dan kemenyan. Pernikahan tembakau ini dipimpin oleh bapak Sugitno, hingga kini bapak Sugitno masih dipercaya Genito untuk memimpin prosesi pernikahan tembakau, karena sulit mencari seseorang yang sanggup memimpin suatu acara yang sakral seperti tradisi pernikahan tembakau.

---

<sup>120</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sugitno selaku Sesepuh di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021



Pemangku adat memulai prosesi dengan doa-doa Islam berbahasa Jawa kemudian membawa kedua mempelai tembakau pulung seto dan gombel kenongo disilangkan ke arah kanan dan kiri sambil membakar dupa, kemenyan yang disertai menaburkan kembang ke dalam air sendang dan melakukan permohonan menggunakan doa berbahasa kejawen yang artinya memohon keberkahan, keselamatan, serta kesejahteraan bagi petani dengan kelancaran pertanian tembakau pada masyarakat Genito. Setelah selesai memanjatkan serangkaian doa sebagai tanda berakhirnya prosesi ritual dan telah sah sepasang tembakau menikah kemudian dua buah tanaman tembakau dijadikan satu dan dicelupkan ke mata air sendang piwakan dengan persembahan sesaji berupa tumpeng dengan ingkung diletakkan di pesanggrahan .

Setelah selesainya prosesi pernikahan tembakau puku 11.30, arak-arakan gunung yang berisi palawija dibawa oleh semua warga berjalan berkeliling desa Genito. Gunung palawija berisikan gunung sayur mayur berupa padi, terong, tomat, kacang panjang, cabai, kubis, wortel, pete, wortel, gambas, kentang, jagung yang kemudian gunung palawija tersebut dibagikan kepada semua masyarakat umum dan warga desa yang hadir. Arak-arakan gunung dilaksanakan sebagai bentuk orang bersedekah kepada sesamanya dengan membagikan hasil panen dari bumi yang melimpah. Pada pukul 13.00 acara dilanjutkan dengan pesta kesenian rakyat diadakan di panggung utama. Pesta kesenian rakyat menampilkan kesenian yang berasal dari daerah Jawa. Puncak dari pesta kesenian rakyat yakni pertunjukkan wayang kulit selama sehari semalam atau 24 jam tanpa jeda. Menurut para sesepuh wayang kulit menjadi sebuah kesenian istimewa dan terbaik sehingga disetiap pelaksanaan tradisi wajib ada pertunjukkan wayang kulit.<sup>121</sup>

### **C. Pandangan Tradisi Pernikahan Tembakau Menurut Masyarakat dan Ulama di Desa Genito**

---

<sup>121</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sugitno selaku Sesepuh di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021

## 1) Pandangan Tradisi Pernikahan Tembakau Menurut Masyarakat di Desa Genito

Masyarakat Jawa memiliki berbagai macam sistem simbol. Sepanjang sejarah orang Jawa simbol telah memberikan warna dalam berbagai hal salah satunya perilaku, kebahasaan, ilmu pengetahuan, religi, dan tradisi. Simbol berfungsi menjadi media berkomunikasi dengan memberikan pesan secara lembut. Simbol bisa menjadi sesuatu hal sulit, sehingga orang yang berpengetahuan *linuwih* (memiliki wawasan yang luas) sanggup memahami segala bentuk dan tujuan arti sebuah symbol. Pepatah Jawa klasik menyatakan “wong Jawa iku nggoning semu, sinamun ing samudana, sesadone ingadu manis” yang menyiratkan orang Jawa sebagai tempat berbagai symbol. Segala sesuatu disembunyikan berwujud simbol dengan tujuan supaya terlihat elok dan manusia. Simbol di kehidupan orang Jawa selain berfungsi menjadi media berkomunikasi memberikan pesan tetapi berfungsi menyusun system epistemologi dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Symbol bagi masyarakat Jawa dijadikan sebagai bentuk sebuah pertunjukkan wacana yang terbuka. Orang Jawa peka terhadap perasaan orang lain.<sup>122</sup>

Masyarakat Genito menanggapi positif adanya tradisi pernikahan tembakau, karena yang dilihat masyarakat bukan dari sisi finansial, melainkan makna tradisi tersebut. Masyarakat menilai dari rasa bersyukur, rasa solidaritas, rasa hormat, rasa kerukunan, rasa keikhlasan masyarakat dalam keikutsertaan tradisi pernikahan tembakau serta semangat bersedekah atas panen yang melimpah. Mengenai tradisi pernikahan tembakau masyarakat memiliki pandangan tersendiri. Dalam hal ini ditegaskan oleh seorang petani di desa Genito dalam wawancara sebagai berikut :

“ Pernikahan tembakau niki tradisi turun temurun saking leluhur dadi sampun wonten kawit zaman riyin. Tradisi niki gampilake masyarakat nyedekahi hasil panen kaleh mensyukuri nikmat saking Gusti Allah SWT ingkang sampun

---

<sup>122</sup> M.Hariwijaya, *Islam Kejawen...*, Op.Cit. hlm 89

maringi kaslametan dhateng petani Genito, pelaksanaan nipun tiap setahun sepindah.”

Pernikahan tembakau itu tradisi turun temurun dari leluhur jadi sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini memudahkan masyarakat menyedekahi hasil panen serta mensyukuri nikmat dari Allah SWT yang sudah memberikan keselamatan bagi petani Genito, pelaksanaannya setiap setahun sekali.<sup>123</sup>

Pernikahan tembakau bagi masyarakat Genito sebagai ungkapan terimakasih kepada Allah SWT telah memberikan kenikmatan. Masyarakat mengimplementasikan rasa bersyukur dalam tradisi pernikahan tembakau. Masyarakat Genito menyakini bahwa Allah telah memberikan kenikmatan berupa hasil bumi yang berlimpah dengan panen tembakau berjaya serta melimpah dan keselamatan bagi para petani, sehingga masyarakat melaksanakan tradisi pernikahan tembakau sebagai ucapan syukur kepada-Nya. Masyarakat desa Genito berpegang teguh pada adat dan kebiasaan warisan nenek moyang sejak dahulu kala, yang terlihat dari kebiasaan hidup masyarakat di kesehariannya berlandaskan pada nilai-nilai etika dan kearifan lokal serta pelaksanaan tradisi ritus yang dianggap memberikan anugerah dan keberhasilan pada semua anggota keluarganya ataupun bagi masyarakat sendiri.<sup>124</sup>

## 2) Pandangan Tradisi Pernikahan Tembakau Ulama di Desa Genito

Tradisi pernikahan tembakau merupakan akulturasi percampuran antara adat Jawa dengan nilai-nilai Islam, terbukti saat sebelum prosesi pernikahan tembakau ada kegiatan tahlilan, ziarah ke makam untuk mendoakan para leluhur atau keluarga yang sudah meninggal, serta ada kegiatan pengajian. Bentuk ungkapan perasaan bersyukur masyarakat kepada Allah SWT yang selama ini telah berikan keberkahan dan kenikmatan dalam kehidupan, ucapan rasa syukur diungkapkan melalui perantara yang berada dalam pelaksanaan pernikahan tembakau yang

---

<sup>123</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet salah satu petani di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021

<sup>124</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Trasmantoyo selaku Kepala Desa di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021

dilakukan setiap setahun sekali. Hal tersebut berdasarkan pada ajaran agama islam yang menyarankan umatnya agar senantiasa mensyukuri nikmat, keberkahan serta keselamatan yang telah diberikan Allah SWT .

Menurut penuturan Gus Lisun sebagai seorang tokoh Agama di desa Genito. Tradisi pernikahan tembaku memang tidak terkandung dalam ajaran pada zaman Nabi, namun dalam prosesi tradisi pernikahan tembakau terkandung nilai-nilai yang menunjukkan bahwa tradisi tersebut mengandung salah satu aspek-aspek ajaran islam, yaitu bersyukur atas nikmat Allah dengan cara bersedekah dalam bentuk gunung palawija yang berisi hasil bumi yang dibagikan kepada masyarakat setempat dan masyarakat umum yang hadir menyaksikan tradisi pernikahan tembakau. Sebagian besar masyarakat.<sup>125</sup>

Menurut penuturan bapak Sumadi sebagai seorang tokoh Agama di desa Genito, bahwa tradisi pernikahan tembakau adalah warisan dari para leluhur secara turun temurun tradisi dilaksanakan di setiap tahunnya pada bulan safar. Namun substansi dari tradisi pernikahan tembakau ini tidak berlawanan dengan ajaran agama Islam ketika diprosesinya mengandung nilai-nilai islam, yaitu sebagai bentuk ungkapan bersyukur kepada Allah atas anugerah, berkah yang diberikan-Nya.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup> Hasil Wawancara dengan Gus Lisun selaku Tokoh Agama di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021

<sup>126</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Sumadi selaku Tokoh Agama di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021

## BAB IV

# ANALISIS MAKNA TRADISI PERNIKAHAN TEMBAKAU DAN NILAI-NILAI ETIKA JAWA DALAM TRADISI PERNIKAHAN TEMBAKAU DI DESA GENITO, KECAMATAN WINDUSARI, KABUPATEN MAGELANG

### A. Makna Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito

Menurut masyarakat Genito, pernikahan tembakau sebagai wujud implementasi perasaan bersyukur dan terimakasih kepada Allah SWT atas kenikmatan dan kebahagiaan yang luarbiasa berupa hasil bumi khususnya panen tembakau melimpah dan berjaya serta keselamatan bagi para petani.

Syukur dalam budaya Jawa diartikan sebagai wujud ungkapan rasa syukur dengan ungkapan terimakasih dengan penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam budaya Jawa Tuhan memiliki istilah tersendiri yaitu dengan sebutan Gusti Allah. Masyarakat Kejawaen memiliki konsep mengenai Tuhan yang sederhana, yaitu Tuhan sebagai kekuasaan Adikodrati, Tuhan adalah Maha Pencipta, Tuhan penentu segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan dunia serta alam semesta dan terdapat satu Tuhan (Allah Ingkang Maha Esa).<sup>127</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 175 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَأَمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَٱللَّهُ إِن كُنْتُمْ ءِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ۝ ١٧٢ }  
}

سره البقره (١٧٢)

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.” (QS.Al-Baqarah : 172)<sup>128</sup>

<sup>127</sup> Petir Abimanyu, *Mistik Kejawaen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Palapa, Yogyakarta, 2014, hlm. 64.

<sup>128</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya...*, Op, Cit, hlm.27

Dilihat dari ayat di atas penulis melakukan analisis bahwa seseorang yang bersyukur sebagai sebuah bentuk yang dilakukan untuk mensyukuri kepada Allah Sang pencipta alam semesta dan seisinya dengan segala kenikmatan yang diberikan-Nya kepada hamba-hambanya. Masyarakat mengekspresikan rasa bersyukur dan sedekah dalam bentuk sesaji yang ada dalam prosesi tradisi pernikahan tembakau yang masing-masing menyiratkan sebuah makna. Berikut sesaji dalam tradisi pernikahan tembakau yang memiliki makna didalamnya. Diantaranya seperti :

1. Gunungan palawija, berisikan gunung sayur mayur yaitu tomat, terong, padi, pete, gambas, cabai, kentang, jagung, kubis, kacang panjang . masyarakat Genito yang sebagian besar berprofesi petani membuat gunung palawija sebagai wujud mensyukuri kepada Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan berupa hasil panen dari bumi yang berlimpah sehingga masyarakat membagikan kepada warga desa sebagai sedekah ungkapan rasa bersyukur.
2. Kopi, teh pahit, dan air putih masyarakat menyakini bahwa menyediakan minuman untuk memberikan persembahan minuman bagi arwah para leluhur dan penunggu desa.<sup>129</sup>
3. Ayam Inggung ditujukan sebagai persembahan bagi arwah para leluhur dan penjaga desa yang bermakna supaya keselamatan masyarakat selalu dipelihara-Nya.
4. Nasi *Buju* ( nasi putih yang berbentuk kerucut / nasi tumpeng), tumpeng putih menggambarkan kesucian dalam upacara sakral. Tumpeng bermakna sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan dengan harapan kesejahteraan hidup bagi manusia. Berdasarkan bentuknya tumpeng di-*kiratabasa*-kan dengan *yen metu kudu sing mepeng*, mengajarkan manusia supaya memiliki kesungguhan tekad ketika ingin mencapai suatu tujuan, karena tujuan tanpa kesungguhan hanya menjadi sebuah mimpi yang belum terwujud.
5. Kluban yang terdiri dari 7 macam sayuran yaitu kacang panjang, kangkung, kubis, kecambah / tauge, wortel, kenikir, dan bayam. Seluruh sayuran direbus hingga matang kemudian dikasih bumbu. Bumbu kluban juga berjumlah 7 yaitu

---

<sup>129</sup> Novenda Hemas Sehati, *Tradisi Pernikahan...*, Op. Cit, hlm. 6

bawang merah, cabai, kencur, bawang putih, kelapa yang diparut, gula merah dan garam. Berdasarkan jumlah sayuran dan bumbu yang mengacu pada angka tujuh memiliki makna harapan manusia mendapat pitulungan (pertolongan) dari Tuhan, sedangkan kacang panjang dan kangkung dibiarkan memanjang bermakna agar yang memiliki hajat dipanjangkan umur, rezki, kesabaran, dan akal budinya.

6. Jajan pasar memiliki simbolis yang berkaitan dengan ajaran luhur yaitu supaya manusia berperilaku *srawung* (bergaul) dengan orang lain. Esensi dari jajan pasar sebagai *saratan winadi* yang artinya, jajan pasar bermakna sebagai sedekah untuk keselamatan hidup, terutama selamat dalam aspek kerohanian atau dari gangguan roh atau makhluk halus, maka jajan pasar melambangkan kemakmuran.
7. *Gedang Ayu* (pisang raja), menurut pandangan orang Jawa pisang raja sebagai simbol permohonan kepada Tuhan supaya masyarakat diberikan kemakmuran, ketentraman serta dijauhkan dari mara bahaya. Pisang raja dikaitkan dengan etika kehidupan yaitu, supaya pelaksana ritual bisa menjalani kehidupan seperti karakter pisang yang hidup *ajur-ajer*, artinya senantiasa menempatkan diri dengan lingkungan.
8. Kemenyan yang dibakar oleh pemangku adat ketika berlangsungnya prosesi tradisi hingga mengepulkan asap harum dalam tradisi Jawa memaknai sebagai *talining iman, urubing cahaya kumara, kukuse ngambah swarga ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos* (mengikat iman, serupa api yang berkobar-kobar, asap kemenyan membawa ke surga kepada Tuhan Yang Maha Kuasa) ungkapan tersebut menyiratkan bahwa selamatan yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan keimanan manusia kepada Tuhan serta berharap manusia bisa segera mencapai tujuannya. Asap kemenyan dimaknai sebagai perantara yang membawa doa-doa manusia kelangit hingga dikabulkannya hajat manusia oleh Tuhan.<sup>130</sup>

Pernikahan tembakau menjadi salah satu tradisi turun temurun dari para leluhur mereka yang masih dijaga dan tetap percaya oleh masyarakat Genito sampai sekarang. Sesajen yang dipersiapkan oleh masyarakat untuk prosesi pernikahan

---

<sup>130</sup> Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa..., Op.Cit*, hlm 137-148

tembakau sebenarnya hanya sebagai simbol pemberian masyarakat Genito terhadap Allah sebagai pemilik kekuatan yang ada di alam semesta serta menjelaskan mengenai simbol, aturan serta nilai-nilai luhur bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Manusia harus bertindak sesuai dengan jalan hidupnya yang sudah ditakdirkan Tuhan, mengingat akan Sang Pencipta-Nya, sesama manusia maupun alam sehingga tercipta keseimbangan hubungan manusia secara vertikal maupun horizontal. Masyarakat menyakini bahwa tradisi pernikahan tembakau berperan dalam kemakmuran, ketentraman serta keselamatan masyarakat Genio yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, masyarakat tidak bisa terlepas dari tradisi ini yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Genito. Dalam prosesi pelaksanaan tradisi pernikahan tembakau di desa Genito ada beberapa makna yang terkandung di dalamnya, yaitu :

1. Dilihat dari segi esensi tradisi pernikahan tembakau yakni syukur. Dalam budaya Jawa syukur memiliki nilai filosofis bermakna sebagai wujud rasa bersyukur dan ucapan terima kasih terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas diberikannya kenikmatan serta permohonan keselamatan, ketentraman dan kemakmuran. Secara syariat Islam rasa syukur dapat dilakukan dengan cara bersedekah. Tradisi ini memberikan dampak positif dalam menanamkan rasa kepedulian antar sesama yang tinggi serta menumbuhkan rasa bersyukur.
2. Dalam tradisi pernikahan tembakau terdapat gunung palawija yang dijadikan sebagai analogi dari adanya kesuburan dan kemakmuran. Bagian atas gunung palawija berbentuk kerucut melambangkan harapan masyarakat Jawa agar dilimpahkan keberkahan. Ujung gunung palawija menggambarkan kekuasaan Tuhan yang mutlak. Keseluruhan dari gunung palawija menggambarkan kemakmuran yang diharapkan seluruh masyarakat Jawa. Selain itu gunung juga menjadi simbol kokohnya persatuan dan kesatuan masyarakat.
3. Dilihat dari segi ornamen atau sesaji yang terdapat dalam tradisi pernikahan tembakau mengandung arti dan makna tersendiri, terutama berkaitan dengan etika atau perilaku manusia di kehidupan sehari-hari, tetapi sebagai orang Jawa beretika sangat penting untuk menjalani hidup, etika yang menentukan kepribadian seseorang, karena segala hal yang bersangkutan dengan cara



berbicara, bersikap, tindakan terhadap orang lain menggambarkan kepribadian Jawa. sehingga dalam sebuah tradisi selalu ada sesaji yang mengandung arti untuk mengingatkan manusia akan etika dan pribadi orang Jawa.

4. Di tradisi pernikahan tembakau terdapat pertunjukkan wayang kulit. Orang Jawa dapat memahami makna kehidupan dari kisah-kisah wayang yang menampilkan sejumlah watak dan kepribadian manusia sehingga wayang kulit memberikan pesan moral kepada masyarakat, Pewayangan menceritakan tentang perbedaan perilaku baik dan buruk. Selain itu wayang merupakan seni adiluhung yang mengajarkan filosofi Jawa bagi setiap manusia.

Berdasarkan penjabaran di atas penulis telah menganalisis bahwa suatu tradisi pernikahan tembakau di desa Genito sebagai warisan para leluhur yang menjadi tradisi tahunan yang menunjukkan bahwa semua perilaku, tingkah laku, perencanaan dan tindakan sosial diatur oleh tata nilai luhur dari masing-masing daerah, selain itu tradisi sebagai bukti masyarakat mengingat jasa-jasa leluhur yang mendirikan desa. Pada dasarnya tradisi ini muncul karena hasil dari pemikiran masyarakat yang dikonstruksi dari ideologi dan keyakinan yang terlihat dalam karya tradisi pernikahan tembakau sebagai realitas simbolik yang didapat melalui komunikasi dengan lingkungannya atau masyarakat sebagai realitas yang empirik. Pernikahan tembakau tidak hanya bermakna sebagai ucapan syukur, namun tersirat makna filosofis yang terkandung. Masyarakat memiliki kesadaran dan memahami bahwa kehidupan tidak berlangsung tanpa sumber daya alam sehingga para leluhur mengadakan suatu acara hari penyelamatan kelestarian serta menjaga keseimbangan alam semesta dengan melaksanakan sebuah acara merti dhusun atau slametan seperti tradisi pernikahan tembakau. Masyarakat menyakini bahwa acara ini dapat membawa keberkahan, keselamatan bagi mereka serta sebagai tolakbala. Dengan tradisi pernikahan tembakau bisa menunjukkan perilaku sosial masyarakat yang gemar bersedekah, saling menghormati, menjaga kerukunan dan memperlihatkan eksistensi diri. Dengan melaksanakan tradisi ini masyarakat telah memelihara, melestarikan, memberdayakan alam dan lingkungan hidup.

## B. Nilai-Nilai Etika Jawa dalam Tradisi Pernikahan Tembakau di Desa Genito

Tradisi pernikahan tembakau suatu tradisi turun temurun yang berperan sangat besar di dalam membekali masyarakat desa Genito maupun masyarakat umum untuk menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal, terutama karena prosesi pernikahan tembakau ini menjelaskan tentang bagaimana manusia harus menjalani hidup penuh keharmonisan dengan manusia maupun alam. Selama mendapatkan keberkahan dan keselamatan, seseorang harus memulai dari dirinya sendiri dengan tidak berbuat subyektif dan bersikap toleransi terhadap lingkungan sekitar dan berkaitan dengan alam manusia harus menjaga dan memeliharanya. Perubahan lingkungan baik dan buruk tidak terlepas dari campur tangan perbuatan manusia. Dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rum ayat 41 :

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْ

جَعُونَ [ ٤١ ]

{سره اررم : ٤١}

Artinya :” Telah nampak kerusakan didarat dan dilaut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali ke jalan yang benar.” (QS.Ar-Rum : 41)<sup>131</sup>

Ayat di atas memperjelas bahwa akibat dari perbuatan manusia telah membuat kerusakan pada bumi dan alam semesta. Akibat kerusakan yang terjadi kehidupan manusia dan semua makhluk hidup terkena dampaknya. Dengan demikian manusia memiliki kewajiban serta tanggung jawab untuk melestarikan dan memelihara lingkungan dan alam setempat untuk menghindari terjadinya kerusakan. Masyarakat Genito melaksanakan tradisi pernikahan tembakau untuk melestarikan lingkungan sekitar lereng gunung Sumbing. Tradisi ini mempunyai hubungan interelasi antara makhluk hidup dengan alam. Dan bagi mereka yang berkeinginan agar diberkahi dan

---

<sup>131</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya...*, Op, Cit, hlm.409

diberi keselamatan harus memiliki hati yang bersih, terhindar dari sifat serakah dan tawadhu' pada Tuhan.

Kearifan lokal berperan besar dalam dinamika lingkungan dan mengurangi terjadinya bahaya. Di beberapa daerah di Indonesia, kearifan lokal telah terbukti menaruh perhatian pada pelestarian keanekaragaman hayati di alam semesta. Kearifan lokal sanggup memelihara keindahan lingkungan melalui kebiasaan yang sakral bersifat turun temurun dan dipatuhi oleh masyarakat.<sup>132</sup> Maka itu kearifan lokal seperti tradisi pernikahan tembakau di desa Genito harus dilestarikan oleh masyarakat untuk menjaga keseimbangan dengan alam dan meminimalisir dampak bencana.

Etika sebagai pijakan spiritual dari suatu budaya dan adat istiadat. Etika Jawa adalah rasa dimana ketika orang Jawa dalam beretika atau bertingkah laku lebih dahulu mengedepankan rasa atau perasaan sehingga akan mencerminkan pribadi orang Jawa yang *njawani*. Dalam setiap prosesi tradisi pernikahan tembakau di desa Genito mulai dari tahapan hingga prosesi dilaksanakan mengandung nilai-nilai etika Jawa yangi dapat dilihat sebagai berikut :

1. Sikap Hormat (saling menghormati)

Masyarakat Genito mempraktikkan sikap saling menghormati pada kehidupan sehari-hari yang terlihat pada kesediaan warga untuk memenuhi undangan dari orang lain yang mengadakan hajatan. Jika seseorang memperoleh undangan hajatan dari orang lain maka harus menghadiri. Masyarakat Genito selalu bersedia ketika mendapat undangan untuk menghadiri *rembug desa* membahas pembentukan panitia dan persiapan yang dibutuhkan untuk prosesi pernikahan tembakau. Satu hari sebelum prosesi pernikahan tembakau masyarakat mengadakan acara tahlilan atau *slametan* yang diadakan di rumah tokoh masyarakat sebagai bentuk hormat atas kedudukannya menjadi pemangku adat pernikahan tembakau. Dalam kehidupan sosialnya masyarakat Genito juga menampilkan sikap hormat, seperti ketika bertemu dengan orang yang lebih tua seseorang akan memberikan sapaan dengan menundukkan kepala atau ketika berjalan melintasinya sedikit membungkukkan badan. Dalam menumbuhkan sikap hormat ada tiga rasa yang mendasarinya yakni,

---

<sup>132</sup> Muh Aris Marfai, *Pengantar Etika Lingkungan dan Kearifan Lokal*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2012, hlm 46

rasa *isin*, *wedi*, dan *sungkan* sehingga membuat orang Jawa menampilkan sikap hormat kepada orang lain.

Terdapat ungkapan Jawa yang menyebutkan “*ajining diri saka ing lathi*” yang berarti harga diri seseorang bisa terlihat dari lidahnya (bertutur cakap). Orang Jawa ketika berbicara selalu memperhatikan dengan siapa berbicara atau bagaimana lingkungannya sehingga akan mengontrol dan lebih bermawas diri dalam bertutur cakap dengan memakai kata-kata yang tepat dan halus. Selain itu orang Jawa harus menjaga perilaku dan sikapnya ketika berhadapan dengan orang lain dalam segala situasi agar tidak menimbulkan konflik.<sup>133</sup>

## 2. Sikap Rukun

Pada pelaksanaan pernikahan tembakau, masyarakat secara bersama-sama dalam sukacita dan kerukunan ikut serta membantu baik berupa tenaga maupun dana. Kerukunan dapat tercipta ketika seseorang lebih mengutamakan kepentingan bersama daripada individu sehingga tidak mengedepankan rasa egoisnya. Rukun dapat diwujudkan melalui praktek gotong royong. Budaya Jawa memiliki semboyan *saiyeg saeka praya* atau gotong royong adalah bentuk dari serangkaian kehidupan dengan bahu-membahu sesama warga. Sikap tolong menolong dalam kehidupan sosial masyarakat Genito terlihat pada pelaksanaan pernikahan tembakau masyarakat membantu mulai dari membersihkan desa, mendirikan panggung acara, menjaga keamanan desa, mempersiapkan kebutuhan acara dan lain-lain melibatkan semua warga dengan dilandasi semangat hidup rukun demi kepentingan desa. Tugas-tugas yang berat akan segera selesai ketika dikerjakan secara bersama-sama.

Agama Islam sangat menganjurkan umatnya untuk memiliki perilaku gotong royong atau tolong-menolong yang sudah menjadi ciri khas budaya Islam. Sesuai dengan firman Allah SWT surah Al-Ma'idah ayat 2 sebagai berikut :

وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ [ ٢ ]

---

<sup>133</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, Op, Cit, hlm. 38

Artinya : “ Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya”. (QS. Al-Mai’dah ayat 2)<sup>134</sup>

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT manusia dianjurkan untuk saling membantu dalam kebajikan dan melarang membantu dalam kebatilan maupun berbuat dosa. Masyarakat Genito mengadakan slametan atau tahlilan dirumah tokoh salah satu cara untuk merekatkan masyarakat merekatkan rasa kekerabatan, kerukunan antar warga. Dengan terjalinnya kerukunan antar warga untuk mencegah segala perilaku yang dapat menimbulkan konflik sehingga kehidupan masyarakat menjadi tentram dan harmonis. Tradisi ini mempererat hubungan yang terjalin antar warga.

### 3. Musyawarah

Musyawarah merupakan sebuah proses kompromi, pengkajian, memberi dan menerima, di mana harus menghormati berbagai pendapat yang disampaikan. Dalam musyawarah setiap orang berhak mengemukakan pendapat, agar keputusan tidak diambil hanya melibatkan satu pihak maupun pihak yang lebih baik, sehingga keputusan dapat disetujui semua pihak secara bersama. Setiap orang bersiap ketika harus merelakan sesuatu atau melepaskan keinginan pribadi yang mungkin menimbulkan konflik.<sup>135</sup>

Satu bulan sebelum prosesi pernikahan tembakau diadakan tepatnya pada bulan Suro para tokoh agama, tokoh masyarakat, aparaturnya di desa Genito mengadakan pertemuan rembug desa (musyawarah desa) yang membahas pembentukan panitia acara serta persiapan yang dibutuhkan untuk acara. Dalam rembug desa warga yang ikut serta musyawarah mengemukakan pendapat mereka masing-masing, tetapi pada hasil keputusan akhir ditentukan dengan secara bersamaan seluruh warga yang hadir bersama-sama menjawab “inggih” atau iya. Pada akhir pertemuan pemimpin musyawarah mengumumkan kesimpulan hasil

---

<sup>134</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya...*, Op, Cit, hlm.107

<sup>135</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa...*, Op, Cit, hlm. 51-52

kesepakatan berdasarkan pemikiran dari warga yang menghadiri. Dalam sebuah musyawarah seseorang diajarkan untuk tidak bersikap egois dan harus memiliki rasa ikhlas, lapang dada ketika pendapatnya tidak menjadi kesepakatan. Media musyawarah ini difungsikan sebagai wadah untuk mengkaji kegiatan religi dan kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya, misalnya tradisi nyadaran dan kerja bakti.

## 1. Nilai Silaturahmi

Tradisi ritual masyarakat Jawa juga menjadi ajang untuk saling silaturahmi seni budaya. Silaturahmi yang berdasarkan rasa *kangen sedulur* (rasa rindu kepada sahabat karib) akan memupuk rasa kebersamaan yang luar biasa. Sikap *mangan ora mangan asal kumpul* (makan ataupun tidak makan yang penting bersama-sama) juga semakin diteguhkan melalui adanya ritual. Oleh karena itu, setelah saling terjadi tegur sapa spiritual di antara mereka saling tumbuh benih-benih kepercayaan bahwa semua lapisan dapat menyatu padu dalam satu laku.<sup>136</sup> Rasulullah SAW bersabda tentang “menghubungkan silaturahmi” maksudnya mengikat tali persaudaraan antar sesama.<sup>137</sup> Sebagaimana firman Allah dal surah An-Nisa ayat 1 sebagai berikut :

وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (١)

{سره انس : ١}

Artinya : “Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta dan (periharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.(QS. An-Nisa ayat 1)<sup>138</sup>

Ayat tersebut berisi mengenai bahwa Allah memberikan perintah umatnya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah dan mempertahankan hubungan silaturahmi antar sesamanya. Tradisi pernikahan tembakau salah satu media untuk warga saling bertemu ditengah kesibukan aktivitas sehari-hari, adanya tradisi ini

---

<sup>136</sup> Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen “Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa”*, (Yogyakarta: PT Buku Seru, 2018), hlm.268

<sup>137</sup> Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturami*, Delta Prima Press, Yogyakarta, 2010, hlm.13

<sup>138</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya...*, Op, Cit, hlm.78

warga akan meluangkan waktunya ikut dalam pelaksanaan pernikahan tembakau, masyarakat bersana-sama berdoa atas keberkahan dan memohon keselamatan. Acara tersebut tidak hanya dihadiri warga setempat melainkan masyarakat umum dari daerah lain ikut meramaikan prosesi pelaksanaan pernikahan tembakau. Warga pun tidak menyia-nyiakan acara ini sebagai ajang mempererat hubungan silaturahmi dengan kerabat-kerabat jauh dengan cara mengundangnya untuk ikut merasakan keberkahan dari Allah melalui pernikahan tembakau sebagai bentuk ungkapan rasa syukur.

## 2. Toleransi

Toleransi adalah perilaku untuk mencegah dari segala hal yang bersifat negatif, khususnya dalam perbedaan perilaku dan tindakan yang terjadi dengan sebuah komunikasi di lingkungan masyarakat.<sup>139</sup> Dalam agama Islam toleransi disebut *ikhtimal*, *tamaamukh* yang berarti suatu perbuatan melepaskan, lapang dada, sedangkan *samakha-tasaamakha* artinya lembut berhati ringan yang istilah lainnya *tolerantie* dengan kesabaran atau membiarkan.<sup>140</sup> Dalam budaya Jawa sikap menghargai orang lain dalam masyarakat Jawa disebut *tepa slira*. Orang Jawa mempunyai karakter dan tingkah laku yang istimewa yaitu perilaku *savoir vivre* (berlapang dada) perilaku ini disebut toleransi orang Jawa. toleransi dijadikan sebagai inti sikap mental orang Jawa. Orang Jawa memahami relativitas budaya dan tantularisme budaya. Relativitas budaya dipahami sebagai bentuk perbedaan budaya dengan suku lain. Kemajemukan budaya diakibatkan tersentuhnya antara kebudayaan asli Jawa dengan pendatang yang disikapi secara arif sehingga melahirkan toleransi budaya yang terpengaruh paham tantularisme budaya. Paham tantularisme mulai berkembang di zaman Empu tantular berkeinginan bahwa hakikatnya perbedaan budaya adalah satu. Budaya memiliki arah untuk kelembutan budi manusia. Orang Jawa menganggap hadirnya budaya lain sebagai sebuah

---

<sup>139</sup> Abd Muqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangum Toleransi Berbasis Al-Quran*, Katakita, Depok, 2009, hlm. 5

<sup>140</sup> Djohan Efendi & Ismet Natsir, ed, *Pergolakan pemikiran Islam : Catatan Harian Ahmad Wahib*, LP3ES, Jakarta, 2003, hlm.55

kekayaan. Hidup orang Jawa yang toleran dapat menimbulkan dunia penuh kedamaian di kehidupan sosial masyarakat.<sup>141</sup>

Di kehidupan sosial masyarakat Genito, mereka sudah menerapkan sikap toleransi antar sesama. Salah satunya pada saat pertemuan *rembug desa* warga mendengarkan pendapat orang lain kemudian keputusan terakhir diterimanya dengan lapang dada karena merupakan keputusan bersama-sama. Selain itu wujud dari toleransi budaya nampak pada saat prosesi pernikahan tembakau pemangku adat membaca doa-doa Islam disertai dengan bakar dupa. Hal tersebut menjadi bukti bahwa orang Jawa bersikap toleransi beragama dengan cara bisa hidup bersama dan harmonis dengan agama lain

Berdasarkan penjelasan di atas penulis menganalisis bahwa tradisi pernikahan tembakau muncul dari hasil pemikiran para leluhur yang mempunyai peranan dalam akulturasi agama. Dalam tradisi pernikahan tembakau telah memberikan unsur nilai-nilai budaya animisme-dinanisme sebagai awal mulanya ritual dengan tata cara dan prosesi pernikahan tembakau mendapat sentuhan budaya hindhu-budha serta ditambah nuansa budaya Islam yang ikut andil dalam tradisi ini yang ada pada isi doa dan ungkapan rasa syukur disetiap prosesi tradisi. Tradisi pernikahan tembakau di desa Genito mengandung nilai-nilai etika yang tercantum dibalik setiap rangkaian kegiatan upacara tersebut, dimulai dari pertemuan rembug desa, gotong royong warga dalam mempersiapkan acara, tahlilan bersama. Nilai-nilai etika yang terekspresi dalam bentuk sebuah simboli dari prosesi pernikahan tembakau ditampilkan melalui pertunjukkan kesenian tari, permohonan, sesaji, dan ritual lainnya yang tidak bisa terpisahkan darimana dan bagaiman kebudayaan ini tercipta. Perilaku

masyarakat di kehidupan terkait dengan adanya tradisi pernikahan tembakau sebenarnya sangat bermanfaat untuk mengontrol hubungan antar warga yang bertempat tinggal di desa Genito. Kehadiran tradisi pernikahan tembakau memunculkan etika Jawa yang masyarakat masih pertahankan seperti unggah-ungguh, tata krama, dan perilaku yang luhur sebagai orang Jawa yang *njawani*. Generasi muda harus mampu melindungi dan memelihara tradisi lokal yang merupakan cerminan dari

---

<sup>141</sup> Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa...*, Op.Cit, hlm 45



budaya lokal setempat, serta tetap mempertahankan jati diri orang Jawa ditengah perkembangan zaman yang sangat pesat

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tradisi pernikahan tembakau merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Genito yang bertujuan untuk menjaga dan merawat alam terkhususnya agar tanaman tembakau dapat tumbuh subur sehingga nilai jualnya bisa tinggi. Selain itu tradisi pernikahan tembakau sebagai simbol rasa syukur masyarakat Genito atas rezeki yang melimpah berupa hasil panen tembakau yang berjaya. Ritual dan prosesi tradisi pernikahan tembakau didalamnya mengandung makna yang tersirat diantaranya : tradisi pernikahan tembakau dari segi esensinya yakni syukur dimana rasa bersyukur itu terekspresikan dalam bentuk sesaji yang ada dalam prosesi dan yang terbentuk menjadi gunung palawija berisi sayur mayur dari hasil bumi. Sesaji dalam tradisi pernikahan tembakau bermakna sebagai pengingat orang Jawa dalam beretika.

Berdasarkan hasil pengamatan, dapat disimpulkan bahwa tradisi pernikahan tembakau mengandung nilai etika Jawa, mulai dari simbol yang menyiratkan pesan untuk hidup beretika dalam masyarakat. Masyarakat Genito mempercayai adanya kekuatan pada benda-benda sakral sebagai bukti kesesuaian atau kecocokan dengan logika sebagai pandangan hidup orang Jawa. Dalam kehidupannya senantiasa berpegang teguh terhadap dua hal yakni mistis dan religius. *Unggah-ungguh* atau sopan santun berbahasa dalam kehidupan sosialnya masyarakat Genito sangat terasa dijaga dengan penggunaan bahasa yang tepat, mereka sangat memperhatikan etika dan tata krama dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Nilai-nilai etika Jawa yang terkandung dalam serangkaian prosesi pernikahan tembakau yang bagus untuk dipelajari dan dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat antara lain nilai kerukunan salah satunya terwujud dalam gotong royong, sikap hormat (menghormati), musyawarah, silaturahmi, toleransi yang yang terekspresikan dalam simbolis dari prosesi pernikahan tembakau. Orang Jawa sangat menjaga bentuk etika orang Jawa, dengan ini masyarakat Genito menjaga rasa hormat, menghargai, toleran, menjauhi terjadinya perasaan kecewa terhadap orang lain yang pada

realitanya perbuatan ini berdampak pada kehidupan sosial masyarakat yang terlihat rukun, gotong royong, saling bahu membahu dan tidak membedakan antara masyarakat satu dengan yang lain.

## **B. SARAN**

Berdasarkan temuan dalam penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa saran kepada :

- a. Bagi generasi berikutnya diharapkan dapat memahami secara mendalam berbagai makna-makna yang terkandung di setiap tradisi yang ada di sekitar kita. Jadi generasi kedepan tidak hanya meneruskan tetapi ikut pula menghidupkan nilai dan norma-norma yang ada pada setiap ritual tradisi sehingga bisa memelihara dan melestarikan tradisi dengan baik. Tradisi menjadi sebuah aset kebudayaan serta identitas dan bercirikan suatu daerah yang melaksanakan tradisi tersebut. Dengan adanya perkembangan zaman semakin pesat, diharapkan tradisi-tradisi warisan para leluhur masih dilestarikan setiap tahunnya.
- b. Kepada masyarakat dalam pelaksanaan pernikahan tembakau disesuaikan dengan ajaran Islam sehingga mampu menghilangkan unsur kesirikan dalam tradisi tersebut dan masyarakat untuk meningkatkan kegiatan religi supaya lebih bisa mengerti makna dari slametan tradisi pernikahan tembakau.
- c. Kepada pembaca, penelitian ini bisa memberikan kontribusi ilmiah dalam memperluas pengetahuan ilmiah. Penulisan ini dijadikan sebagai tambahan pembelajaran pengetahuan keanekaragaman budaya, tradisi di Indonesia yang harus dipelihara, dipertahankan pelestariannya.
- d. Bagi akademis, hasil penulisan penelitian ini diharapkan suatu saat dapat berfaedah dan membantu bagi penelitian selanjutnya agar dapat menjadi tumpuan dalam penelitiannya sehingga menjadi lebih sempurna dan baik. Selain itu, untuk mengembangkan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan potensi-potensi dalam masyarakat.

### **C. PENUTUP**

Alhamdulillahirabbil'alamiin. Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang memberikan petunjuk-Nya kepada penulis sehingga bisa menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadar bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan bahlan belun sepenuhnya sempurna. Dengan demikian senantiasa memohon ridha Allah dan penulis ucapkan terima kasih untuk semua pihak yang terlibat dalam membantu proses peyelesaian skripsi ini, semoga bisa memberikan tambahan manfaat dan pengetahuan. *Aamiin ya Rabbal Alamin.*

## Daftar Pustaka

- Abd Muqstith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama : Membangum Toleransi Berbasis Al-Quran*, Katakita, Depok, 2009.
- Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap Wacana Hukum Islam Kontemporer*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005.
- Achmad Cgharis Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali, Jakarta, 1987.
- Ali Wildan, *Tradisi Sedekah Laut dalam Etika Ekologi Jawa di desa Gempolsewu, kecamatan Rowosari, kabupaten Kendal*, Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Waisongo Semarang, Semarang, 2015.
- Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1988.
- Asti Inawati, *Peran Perempuan dalam Mempertahankan Kebudayaan Jawa dan Kearifan Lokal*, Musawa, UIN Sunan Kalijaga , Vol.13, No.2, Desember 2014.
- Atok Mftachul Hudha, dkk, *Etika Lingkungan*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, 2019.
- Bambang Pranowi, *Memahami Islam Jawa*, Alvabert, Jakarta, 2009.
- Bastomi, Sujawi, *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*, FKIP, Semarang, 1986.
- Budiono Herusatoto, *Mitologi Jawa*, Oncor Semesta Ilmu, Jakarta, 2012.
- Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* , Gama Media, Yogyakarta, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qura'an dan Terjemahannya Edisi Tahun 2002*, CV Darus Sunnah, Jakarta Timur, Cet 20, 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989.
- Djohan Efendi & Ismet Natsir, ed, *Pergolakan pemikiran Islam : Catatan Harian Ahmad Wahib*, LP3ES, Jakarta, 2003.
- Drs. Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2007.
- Dwi Rohman Soleh, *Etika Jawa dalam Novel La Grande Borne Karya N.H Dini*, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Madiun, Vol IV, No.2, 2 desember 2016.
- Faisal Badroen, *Etika Bisnis Dalam Islam*, Kencana Perdan Media Group, Jakarta, 2006.

- Fatihuddin, *Dahsyatnya Silaturami*, Delta Prima Press, Yogyakarta, 2010.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat*, Kanisius, 2002.
- Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa dalam Tantangan Sebuah Bunga Ranpai*, Kanisius, Yogyakarta, 1983
- Franz Magnis-Suseno , *Etika Jawa : Sebuah Analisa Falsafi Tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Hasan Shadily, *Ensiklopedi Islam*, Ichtiar Baru Van Hoeve,t.t, VI.
- Heniy Astiyanto, *Filsafat Jawa : Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Wrata Pustaka, Yogyakarta, 2006.
- Hery Susanto, *Kajian Pemetaan (Mapping) Potensi Tembakau dan Turunannya di Kabupaten Grobogan*, Journal of Rural and Development, Bappeda, Kab Grobogan, Vol III, No.2 , Agustus 2012.
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991.
- K. Bertens, *Etika*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2007.
- Karimullah, *Hadist sebagai Landasan Pembentukan Tradisi Islami*, Al-Hakim, STAIN Pamekasan, Vol.6. No.1. Juni, 2011.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Kuncoroningrat, *Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jambatan, Yogyakarta, 1954.
- Lely Rismawaty Dauly, *Ilmu Alamiah Budaya Sosial Dasar*, Cipta Pustaka Media Perintis, Bandung, 2010.
- M. Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural*, Walisongo Press, Semarang, 2009.
- M.Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Gelombang Pasang, Yogyakarta, 2006.
- Mahdayeni,dkk, *Manusia Dan Kebudayaan (Manusia dan Sejarah Kebudayaan, Manusia dalam Keanekaragaman Budaya dan Peradaban, Manusia, dan Sumber Penghidupan)*, Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, IAI Nusantara Batanghari Jambi, Vol.7,No.2, Agustus 2019.
- Maria A. Sardjono, *Paham Jawa*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1992.
- Marzuki,M.Ag, *Tradisi dan Budaya Masyarakat Jawa dalam Perspektif Islam*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

- Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Quran; Pendekatan Gaya dan Tema*, Marja, Bandung, 2002.
- Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, Pustaka, Bandung, 2011.
- Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2010.
- Novenda Hemas Sahati, *Tradisi Pernikahan Tembakau dan Nilai-Nilai Kebudayaan dalam Masyarakat Dusun Gopaan Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang*, FKIP Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga.
- Nur Syam, *Islam Pesisir*, Ikis Pelangi Aksara, Yogyakarta, 2005.
- Nurman Said, *Masyarakat Muslim Makassar :Studi Pola-Pola Integrasi Sosial Muslim Pagama dengan Muslim Sossorang*, Badan Litbang dan Diklat Dep Agama R, Jakarta, 2009.
- Petir Abimanyu, *Mistik Kejawen Menguak Rahasia Hidup Orang Jawa*, Palapa, Yogyakarta, 2014.
- Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2018.
- Sri Wintala Achmad, *Etika Jawa : Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*, Araska, Bantul, 2018.
- Suharsimi Akurinto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997.
- Suwardi Endaswara, *Etika Hidup Orang Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2010.
- Suwardi Endaswara, *Falsafah Hidup Jawa, Cakrawala*, Yogyakarta, 2018.
- Suwardi Endaswara, *Mistik Kejawen “Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa”*, PT Buku Seru, Yogyakarta, 2018
- Syaikh Mahmud Syaltur, *Fatwa-Fatwa Penting Syaikh Syaltut : Dalam hal Aqidah Perkara Ghaib dan Bid’ah*, Darus Sunnah Press, Jakarta, 2006.
- Theresia Pratiwiningsih, *Nilai Kearifan Ungkapan Budaya Jawa “Rukun Agawe Santosa” dalam Gagasan Pemikiran Emmanuel Levinas*, Jurnal Ilmu Budaya, Vol 8, No.2, 2020.
- Widotono, *Islam dan Tradisi*, Yayasan Majelis Ta’lim Hidup Dibalik Hidup, Jakarta, 2008.
- <https://muslim.or.id/22466-penjelasan-hadits-rukun-islam-1.html>
- Laporan Hasil Pengolahan Data Profil Desa dan Perkembangan Desa Genito tahun 2016
- Data Aparatur Pemerintahan Desa Genito Bulan Maret 2021

Hasil Wawancara dengan Bapak Sugitno selaku Sesepuh di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 1 Maret 2021

Hasil Wawancara dengan Bapak Dwi Hartoyo selaku Sekertaris Desa di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021

Hasil Wawancara dengan Bapak Slamet salah satu petani di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021

Hasil Wawancara dengan Bapak Trasmantoyo selaku Kepala Desa di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 2 Maret 2021

Hasil Wawancara dengan Bapak Sumadi selaku Tokoh Agama di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021

Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Supriyoto selaku Tokoh Masyarakat di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021

Hasil Wawancara dengan Gus Lisun selaku Tokoh Agama di Desa Genito. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021

Hasil Wawancara dengan Bapak Amin selaku Tokoh Kebudayaan Desa Genito, Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Maret 2021



## Lampiran- Lampiran

**PEMERINTAH KABUPATEN MAGELANG**  
**KECAMATAN WINDUSARI**  
**DESA GENITO**

---

Kode Desa : 33.08.21.2010

**SURAT KETERANGAN**  
No. 470/005/10/III/2021

Yang bertanda di bawah ini :

Nama : TRASMANTOYO  
Jabatan : Kepala Desa Genito

Dengan ini Menerangkan bahwa :

Nama : DEVIA DWI NOVITA  
Tempat tanggal Lahir : Magelang, 15 November 1999  
Alamat : Ngemplak RT.05 RW.12 Ngrajak, Mungkid  
Pekerjaan : Mahasiswi (UIN Walisongo Semarang)  
No. Bukti Diri : NIK. 3308095511990007  
Keperluan : Menerangkan bahawa ybs. Telah melaksanakan Penelitian di Desa Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang.

Demikian surat ini di buat untuk di pergunakan sebagaimana mestinya.

Genito, 22 Maret 2021  
Kepala Desa Genito  
  
TRASMANTOYO



*Surat Bukti Pelaksanaan Penelitian*



*Sesepuh desa meminta izin kepada Sang Pencipta dan penunggu mata air untuk melakukan prosesi ritual disendang piwakan*



*Sepasang pengantin membawa sepasang tembakau menuju ke pemangku adat untuk dinikahkan*





*Prosesi menikahkan 2 jenis tembakau yaitu pulung seto disilangkan dengan gombel kenongo*



*Sesaji untuk melakukan ritual pernikahan tembakau*





*Gunungan Palawija yang berisi sayur-sayuran dikirab keliling desa untuk dibagikan kepada masyarakat*



*Para niyaga yang memainkan gamelan untuk mengiringi prosesi pernikahan tembakau*



*Kesenian kuda lumping yang ditampilkan pada saat tradisi pernikahan tembakau*



*Sendang Piwakan yaitu tempat untuk upacara tradisi pernikahan tembakau*





*Sendang Piwakan yaitu tempat untuk upacara tradisi pernikahan tembakau*



*Wawancara dengan Bapak Sumadi*

*Tokoh Agama di Desa Genito*



*Wawancara dengan Gus Lisun*

*Tokoh Agama di Desa Genito*



*Wawancara dengan bapak Agus  
Supriyoto Tokoh Masyarakat  
di Desa Genito*



*Wawancara dengan bapak Amin  
Tokoh Kebudayaan di Desa Genito*



*Wawancara dengan Bapak Sugitno*



*Wawancara dengan Bapak*

*Salah satu sesepuh di Desa Genito*

*Trasmantoyo Kepala Desa Genito*



*Wawancara dengan Bapak*

*Slamet Petani di Desa Genito*



*Wawancara dengan Bapak Dwi Hartoyo*

*Sekretaris Desa Genito*